

**STEREOTIP DAN PRASANGKA ORANG JEPANG
TERHADAP ORANG ASING YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA *NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGO*
KARYA TAKETSUNA YASUHIRO DAN AKASHI NAOMI**

SKRIPSI

**OLEH:
MOH. RIDHOUDIN YUNUS
NIM 125110207111009**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

**STEREOTIP DAN PRASANGKA ORANG JEPANG
TERHADAP ORANG ASING YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA *NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGO*
KARYA TAKETSUNA YASUHIRO DAN AKASHI NAOMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
MOH. RIDHOUDIN YUNUS
NIM 125110207111009**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Moh. Ridhouddin Yunus
NIM : 125110207111009
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapat gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 21 Juni 2017

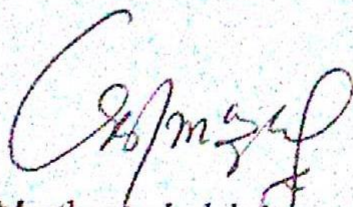


Moh. Ridhouddin Yunus
NIM. 125110207111009

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moh. Ridhouddin Yunus telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.

Malang, 21 Juni 2017

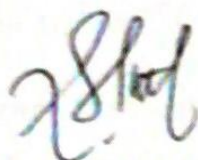


Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.
NIK. 201304 860327 2 001

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

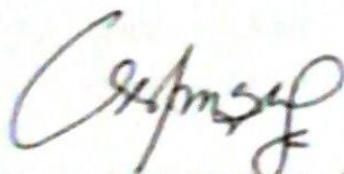
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moh. Ridhouddin Yunus telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Ketua Dewan Penguji



Ni Made Savitri Paramita, M.A.
NIK. 201611 860118 2 001

Anggota Dewan Penguji



Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.
NIK. 201304 860327 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Seryanto, M. Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismail Khayamah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Stereotip dan Prasangka Orang Jepang Terhadap Orang Asing yang Tercermin dalam *Nihonjin No Shiranai Nihongo* Karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Selama penulisan skripsi ini tentunya peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S. selaku Rektor Universitas Brawijaya Malang.
2. Prof. Ir. Ratya Anindita M.S, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
3. Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
4. Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
5. Aji Setyanto, M. Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
6. Ni Made Savitri Paramita, M.A. dan Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si. selaku Dosen Penguji dan Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan pada peneliti selama menimba ilmu di

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

8. Seluruh Instruktur dan Staff Magistra Utama Malang yang telah banyak memberikan kesempatan dan pengetahuan pada peneliti untuk menimba ilmu di Magistra Utama Malang.
9. Ibunda, Ayahanda, Adik serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan materilnya selama peneliti menempuh studi di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
10. Kekasih Listiana Wahyuni yang selalu berjuang dan memotivasi saat bersama-sama menempuh skripsi untuk memperoleh Sarjana.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan naskah skripsi ini.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada peneliti, Amiin.

Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Amin.

Malang, 21 Juni 2017

Peneliti

ABSTRAK

Yunus, Ridhouddin. 2017. **Stereotip dan Prasangka Orang Jepang Terhadap Orang Asing yang Tercermin dalam Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* Karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Eka Marthanty Indah Lestari.

Kata Kunci: stereotip, prasangka, orang Jepang, orang asing, sosiologi sastra.

Masalah sosial, khususnya stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing menjadi daya tarik untuk mengangkat drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* sebagai objek penelitian. Drama tersebut merupakan drama bertemakan pendidikan karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi. Penelitian ini menemukan dalam drama tersebut terdapat beberapa bentuk stereotip dan prasangka dilakukan orang Jepang yang diwakili beberapa tokoh orang Jepang pada drama tersebut terhadap orang asing yaitu para murid asing yang sedang bersekolah dan bekerja di Jepang. Para murid asing ini berasal dari negara Inggris, Amerika, Swedia, China, Rusia, Prancis dan Italia.

Penelitian ini akan menjawab bagaimana bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin pada drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dalam penelitian ini. Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurensen (1972) yaitu sastra sebagai refleksi sosial dan teori bentuk stereotip dan prasangka yang dikemukakan Sendjaja (2004) serta menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis untuk mengumpulkan, mengklasifikasi dan menganalisis data mengenai pesan yang disampaikan dalam drama yang kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi.

Hasil studi menunjukkan terdapat 13 data bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing, dengan rincian 9 data adegan bentuk antilokusi, 1 data adegan bentuk penghindaran diri, 1 data adegan bentuk diskriminasi dan 2 data adegan bentuk serangan fisik. Penelitian ini menyimpulkan bentuk stereotip dan prasangka yang paling sering ditampilkan dalam drama tersebut dari episode 1 sampai 12 adalah bentuk antilokusi sebanyak 9 total data adegan. Bentuk antilokusi yang ditampilkan dalam drama ini pun beragam, mulai dari pengungkapan sikap antagonis secara langsung maupun tidak langsung, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada tokoh yang bersangkutan.

要旨

ユヌス、リドウッドイン。2017。竹綱康弘と明石尚美のドラマ「日本人の知らない日本語」における外国人に対する日本人のステレオタイプと偏見。ブラウイジャヤ大学。日本語文学科。

指導教官：エカ・マルタンティ・インダ・レスタリ。

キーワード：ステレオタイプ、偏見、日本人、外国人、社会文学。

社会的な問題は本研究の研究対象となった。そして、データ源として「日本人の知らない日本語」のドラマを使用した。ドラマ「日本人の知らない日本語」は教育をテーマにされたドラマである。筆者はドラマ「日本人の知らない日本語」の中で、外国人に対する日本人のステレオタイプと偏見をいくつか見つけた。そのドラマには外国人が日本での学校に通い、働いている留学生である。その留学生は、英国、米国、スウェーデン、中国、ロシア、フランス、イタリアからである。

本研究では、この問題に答えようとしたのはドラマ「日本人の知らない日本語」における外国人に対する日本人のステレオタイプと偏見を形成するためである。問題の定式化を分析するために、筆者はSwingewoodとLaurenson (1972) の社会学理論を使用し、それに加えて、ステレオタイプと偏見に関してはSendjaja (2004) の理論を使用した。

本研究では、質的な記述的という研究方法を使用した。その方法の中には、データを収集し、分別し、分析し、説明する手順がある。

本研究の結果は、この通りである。9つのデータの詳細はAntilokusiの形状、1つのデータ回避の形状、1つのデータ判別、2つの暴力の形状があった。合計で13の外国人に対する日本のステレオタイプと偏見の形態のデータがある。Antilokusiの形態が様々である。回避、識別及び物理的攻撃が存在することを示す物理攻撃のシーンデータである。筆者は、データのステレオタイプや偏見が消滅の形状を形成することを見つけることができなかった。筆者は、エピソード1から12まで行われるステレオタイプと偏見は、9個antilokusi形態があると結論付けた。

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
LEMBAR TRANSLITERASI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.6 Definisi Istilah Kunci	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Sosiologi Sastra	12
2.1.2 Stereotip dan Prasangka	15
2.1.3 <i>Mise En Scene</i>	23
2.2 Penelitian Terdahulu	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Klasifikasi Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	34
 BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Bentuk Stereotip dan Prasangka Orang Jepang Terhadap Orang Asing yang Tercermin Dalam Drama <i>Nihonjin no Shiranai Nihongo</i>	36
4.1.1 Bentuk Stereotip dan Prasangka Antilokusi	39
4.1.2 Bentuk Stereotip dan Prasangka Penghindaran Diri ...	65
4.1.3 Bentuk Stereotip dan Prasangka Diskriminasi	68
4.1.4 Bentuk Stereotip dan Prasangka Serangan Fisik	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Klasifikasi data bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama <i>Nihonjin No Shiranai Nihongo</i> karya Taketsuna Yasuhiro Dan Akashi Naomi.....	33
4.1 Total data adegan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama <i>Nihonjin No Shiranai Nihongo</i> episode 1-12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Bob sedang dimarahi oleh bosnya karena tidak becus mencuci mangkuk <i>Ramen</i> (Data 2, eps 01, menit ke 14:58-17:00)	39
4.2 Shibuya <i>Sensei</i> sedang membaca komik buatan Luke (Data 4, eps. 04, menit ke 07:23-07:40)	42
4.3 Haruko sedang mencegah Luke yang sedang berusaha bunuh diri dengan pisau (Data 5, eps. 04, menit ke 14:50-15:03)	44
4.4 Haruko sedang mengunjungi Paul di tempat kerjanya dan mengomentari makanan yang sedang dimakan Paul (Data 6, eps. 07, menit ke 14:07-14:21)	47
4.5 Momoko sedang mengungkapkan kebenciannya terhadap hal-hal yang berbau Jepang kepada Paul (Data 7, eps. 07, menit ke 18:51-19:26)	50
4.6 Momoko sedang mengejek mimpi Paul yang ingin menjadi nelayan di Jepang (Data 8, eps. 07, menit ke 20:44-20:57)	53
4.7 Jack sedang menawarkan kerja sama dengan perusahaan Shizuko (Data 10, eps. 08, menit ke 04:42-04:54)	56
4.8 Jack dan Haruko ditemani oleh Katori <i>Sensei</i> datang ke rumah Shizuko untuk meminta maaf (Data 11, eps. 08, menit ke 09:08-09:33)	58
4.9 Kinrei sedang digoda laki-laki hidung belang (Data 12, eps. 11, menit ke 02:43-03:00)	61
4.10 Paul terlihat sedang dihindari oleh ketiga perempuan Jepang (Data 9, eps. 07, menit ke 24:35-24:47)	65
4.11 Pimpinan restoran tempat Diana bekerja sambil terlihat sedang mengejek Diana karena menyampaikan kritik terhadap bahasa sopan (<i>Keigo</i>) yang dipakai di restoran tersebut (Data 3, eps. 02, menit ke 10:09-11:24)	68
4.12 Haruko terlihat sedang mengancam Bob dengan menarik kerah bajunya karena Bob menolak memberikan tempat duduknya (Data 1, eps. 01, menit ke 00:44-01:20)	72
4.13 Kinrei sedang dipaksa oleh Shibata untuk bekerja sebagai wanita tuna susila demi kepentingannya sendiri (Data 13, eps. 11, menit ke 22:21-22:40)	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis drama <i>Nihonjin no Shiranai Nihongo</i> episode 1-12	86
2. Gambar para tokoh drama <i>Nihonjin no Shiranai Nihongo</i> dan hubungan antar tokoh satu sama lain	86
3. Daftar Riwayat Hidup	91
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi	93

LEMBAR TRANSLITERASI

1. Daftar suku kata penulisan huruf Romawi

a	i	u	e	o			
あア	いイ	うウ	えエ	おオ			
ka	ki	ku	ke	ko	kya	kyu	kyo
かカ	きキ	くク	けケ	こコ	きゃキャ	きゅキュ	きょキョ
ga	gi	gu	ge	go	gya	gyu	gyo
がガ	ぎギ	ぐグ	げゲ	ごゴ	ぎゃギャ	ぎゅギュ	ぎょギョ
sa	shi	su	se	so	sha	shu	sho
さサ	しシ	すス	せセ	そソ	しゃシャ	しゅシュ	しょショ
za	ji	zu	ze	zo	ja	ju	jo
ざザ	じジ	ずズ	ぜゼ	ぞゾ	じゃジャ	じゅジュ	じょジョ
ta	chi	tsu	te	to	cha	chu	cho
たタ	ちチ	つツ	てテ	とト	ちゃチャ	ちゅチュ	ちょチョ
da	ji	zu	de	do	cha	chu	jo
だダ	ぢヂ	づヅ	でデ	どド	ぢゃヂャ	ぢゅヂュ	じょジョ
na	ni	nu	ne	no	nya	nyu	nyo
なナ	にニ	ぬヌ	ねネ	のノ	にゃニャ	にゅニュ	にょニョ
ha	hi	hu	he	ho	hya	hyu	hyo
はハ	ひヒ	ふフ	へヘ	ほホ	ひゃヒャ	ひゅヒュ	ひょヒョ
ba	bi	bu	be	bo	bya	byu	byo
ばバ	びビ	ぶブ	べベ	ぼボ	びゃビャ	びゅビュ	びょビョ
pa	pi	pu	pe	po	pya	pyu	pyo
ぱパ	ぴピ	ぷプ	ぺペ	ぽポ	ぴゃピャ	ぴゅピュ	ぴょピョ
ma	mi	mu	me	mo	mya	myu	myo
まマ	みミ	むム	めメ	もモ	みゃミャ	みゅミュ	みょミョ
ya		yu		yo			
やヤ		ゆユ		よヨ			
ra	ri	ru	re	ro	rya	ryu	ryo
らラ	りリ	るル	れレ	ろロ	りゃリャ	りゅリュ	りょリョ
wa				wo			
わワ				を			

2. Penulisan kata asing menggunakan cetak miring, kecuali nama orang dan kutipan yang sesuai aslinya.

3. Penulisan khusus kata bantu adalah sebagai berikut:

は wa

へ e

を wo

4. Penulisan khusus kata serapan adalah sebagai berikut:

ティ ti とウ tu デイ di デウ du

ファ fa フィ fi フェ fe フォ fo

ウィ wi ウェ we ウォ wo

5. Penulisan bunyi panjang dituliskan sesuai penulisan *Furigana*

どうも doumo

修二 shuuji

きれい kirei

親しい shitashii

6. Penulisan [ん] + dilambangkan dengan “n”. Contoh:

新聞 shinbun

今晚 konban

すいません suimasen

7. [っ] (っ kecil) dilambangkan dengan merangkap konsonan berikutnya, Contoh:

実際 Jissai

～になっちゃって～ ninacchatte

8. Dalam menulis nama orang Jepang, nama keluarga diletakkan di depan.

Contoh:

町田京子 Machida Kyouko

土居健郎 Doi Takeo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok satu sama lain, baik dalam lingkaran sosial yang kecil yaitu keluarga maupun dalam lingkaran sosial yang besar yaitu masyarakat. Menurut Waluya (2007:1), masyarakat merupakan kumpulan individu yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan-aturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam berinteraksi sosial antar satu sama lain, terdapat gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut ada yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Gejala yang tidak dikehendaki oleh masyarakat merupakan gejala-gejala abnormal. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur masyarakat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan atau penderitaan. Gejala-gejala abnormal tersebut dinamakan masalah-masalah sosial.

Masalah-masalah sosial dalam suatu masyarakat dapat timbul karena berbagai sebab. Menurut Soekanto (2009: 364), masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Salah satu penyebab masalah sosial dalam bidang kebudayaan adalah penduduk yang heterogen/masyarakat majemuk. Di zaman globalisasi seperti sekarang ini,

batasan geografis tidak menjadi suatu halangan yang berarti. Orang dengan latar belakang kewarganegaraan, kebudayaan, etnis, ras dan ideologi lain bisa masuk ke wilayah/negara tertentu dengan motif yang berbeda-beda, entah itu bekerja, menimba ilmu ataupun berwisata. Masyarakat majemuk seperti hal tersebut tentunya sangat rentan dengan konflik antar individu maupun kelompok. Permasalahan yang seringkali timbul pada masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan, etnis, ras dan ideologi berbeda adalah stereotip dan prasangka.

Prasangka merupakan suatu sikap dan perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan dalam kelompok tertentu yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 199). Prasangka memperlakukan obyek sasaran tidak berdasar pada karakteristik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol dan cenderung pada sikap dan perasaan negatif. Keyakinan yang mendasari timbulnya prasangka disebut stereotip. Jadi stereotip adalah keyakinan yang menghubungkan sekelompok orang dengan ciri-ciri sifat tertentu (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 199).

Lippman dalam Maria (2007:62) menggambarkan stereotip sebagai *"Pictures in our heads"* bahwa seseorang tidak melihat dulu lalu mendefinisikan, mendefinisikan dulu kemudian melihat, diberitahu dunia sebelum melihatnya dan membayangkan kebanyakan hal sebelum mengalaminya. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.

Stereotip akan menimbulkan prasangka dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka (diskriminasi).

Terdapat hubungan yang searah antara stereotip, prasangka dan perilaku terbuka (diskriminasi). Stereotip negatif yang tertanam dalam benak seseorang atau sekelompok orang dapat mendorong terbentuknya prasangka yang buruk pula sehingga berujung pada bentuk dari prasangka itu sendiri. Sendjaja (2004:316) mengatakan bahwa terdapat lima macam bentuk prasangka, yaitu antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik dan pemusnahan.

Sebagai negara dengan peradaban dan teknologi yang terus maju dari jaman ke jaman, Jepang menjelma menjadi kiblat ekonomi dan peradaban dunia di kawasan benua Asia. Meskipun Keshogunan Tokugawa di bawah pimpinan Tokugawa Iematsu pernah melakukan kebijakan politik *sakoku* (isolasi) pada tahun 1639 sehingga orang asing tidak bisa masuk ke Jepang, begitu juga sebaliknya, orang Jepang dilarang keluar Jepang, Jepang dewasa ini telah menjadi destinasi bagi orang di luar Jepang untuk berkarir, menimba ilmu, maupun berwisata.

Awal mula masuknya orang asing ke Jepang diawali pada tahun 1543, di mana kapal pedagang Portugis yang hendak pergi ke Cina mengalami musibah angin topan sehingga kapal tersebut tenggelam. Selang beberapa waktu kemudian pedagang Portugis kembali datang ke Jepang pada tahun 1549. Perdagangan antar-negara ini berkembang dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi, teknologi senjata dan penyebaran agama Kristen (Kazui dan Videen, 1982: 286-287).

Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan Kristen dan bangsa Barat ditekan dan dikecam oleh pemimpin-pemimpin Jepang. Puncaknya adalah Jepang yang saat itu dipimpin oleh pemerintahan militer (*Bakufu*), pada masa kepemimpinan Tokugawa Ieyasu tahun 1639 membuat peraturan pengetatan pengawasan dagang dengan negara lain. Kebijakan isolasi inilah disebut sebagai politik *Sakoku*. Dengan diterapkannya politik *sakoku* ini, tidak berarti hubungan Jepang dengan negara luar benar-benar tertutup. Jepang membuka satu pintu khusus perdagangan dengan negara asing di Dejima, Nagasaki. Negara-negara asing yang masih diperbolehkan menjalin hubungan dagang dengan Jepang antara lain adalah Cina, Korea, dan Belanda.

Bangsa asing lainnya yang mengetuk pintu Jepang adalah bangsa Rusia pada tahun 1792. Kemudian, Jepang akhirnya benar-benar dibuka oleh Komodor Perry melalui Perjanjian Shimoda pada 30 Maret 1854. Dalam beberapa tahun berikutnya perjanjian serupa diadakan dengan Belanda, Rusia, Inggris dan Perancis. Dengan terjadinya pembukaan Jepang oleh bangsa asing maka timbulah berbagai macam dampak yang terjadi dan mempengaruhi kehidupan rakyat Jepang, Seperti meluapnya perasaan anti *Shogun* (pemimpin pemerintah militer) karena *Shogun* dianggap lemah dan dianggap menjual tanah airnya sendiri kepada bangsa asing, memperkuat gerakan pro-Kaisar, terjadinya pemberontakan klan Satsuma dan Choshu pada tahun 1863, dan terjadinya Restorasi Meiji (penyerahan kekuasaan oleh *Shogun* kepada kaisar) pada 8 November 1867. Setelah tahu bahwa bangsa asing tidak mungkin ditolak dengan kekuatan senjata, maka Jepang memilih jalan yang sangat bijaksana untuk menghindarkan diri dari

penjajahan bangsa asing. Jepang membuka tanahnya lebar-lebar sambil belajar giat cara-cara Barat untuk membangun negara.

Melihat dari sejarah masuknya bangsa asing ke Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan orang Jepang terhadap bangsa asing dipengaruhi dari pengalaman pada masa lalu. Jepang dewasa ini telah menjadi negara yang multikultur yang memiliki berbagai macam budaya dan penduduk yang heterogen (Macfarlane, 2007: 208-209), masih belum bisa lepas dari pengalaman masa lalu yang pahit dengan bangsa asing. Sampai sekarang, orang Jepang belum dapat lepas dari stereotip dan prasangka, pun begitu juga orang Jepang mempunyai cara pandang tersendiri jika berinteraksi dengan orang asing dalam lingkaran sosial. Walaupun hal tersebut dapat juga disebabkan oleh kesenjangan budaya (*culture lag*) maupun kekagetan budaya (*culture shock*) saat berhadapan dengan orang asing yang memiliki kebudayaan yang berbeda, pengalaman masa lalu juga punya andil dalam membentuk stereotip dan prasangka terhadap orang asing di dalam kehidupan sosial budaya orang Jepang, dan cenderung bersifat negatif.

Contohnya, seperti dikutip dari portal berita *Japan Today*, pada hari Senin, 10 Oktober 2016, seorang masinis perusahaan kereta dari Osaka, *Nankai Electric Railway*, meminta maaf lewat *interphone* kereta kepada para penumpangnya karena kereta yang dikendarainya terlalu banyak memuat orang asing daripada orang Jepang sendiri. Permintaan maaf tersebut dikeluarkan karena komplain seorang penumpang merasa keberatan dengan banyaknya penumpang “non-Jepang”. Hal tersebut mengindikasikan orang Jepang masih belum bisa menerima kehadiran orang asing di Jepang, sekalipun itu di dalam kereta yang notabene

adalah transportasi umum. Gopal Kshetry dalam bukunya, “*Foreigners In Japan: A Historical Perspective*”, mengungkapkan bahwa sekitar 40,000-200,000 perempuan dari seluruh Asia datang ke Jepang untuk bekerja di bidang prostitusi. Kebanyakan dari mereka adalah orang dari Hongkong, Singapura, Thailand, Filipina, Cina, Taiwan dan Korea Selatan (Kshetry, 2008). Bahkan, prostitusi di Jepang yang melibatkan wanita asing telah menjadi salah satu prostitusi terbesar di dunia dan ikut menyumbang sekitar 1% lebih dari total jumlah total Pendapatan Domestik Bruto Jepang. Beberapa sumber mengatakan pendapatan dari bidang prostitusi Jepang dapat mencukupi anggaran belanja Kementerian Pertahanan Jepang (Kshetry, 2008). Hal tersebut semakin mendukung stereotip dan prasangka orang Jepang yang negatif terhadap orang asing, khususnya wanita asing dari negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya.

Diskriminasi yang berkaitan dengan isu kelompok sosial “Jepang” dan “non-Jepang” serta permasalahan sosial stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk mengangkat drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi sebagai objek penelitian yang ingin dikaji. Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* menjadi cerminan bagi realitas di Jepang mengenai bagaimana orang Jepang memandang dan memperlakukan orang asing/non-Jepang di tengah era keberagaman etnis, ras, agama serta penjunjungan tinggi terhadap hak asasi manusia dan demokrasi. Di samping itu, drama tersebut sangat menarik karena tema pendidikan yang diusungnya, mengingat drama-drama Jepang yang banyak diproduksi adalah drama bertemakan percintaan dan drama ini juga dapat menjadi

cerminan bagaimana beberapa orang Jepang sendiri bahkan kurang mengerti dan paham akan bahasa ibunya sendiri.

Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* adalah sebuah drama yang diangkat dari *Manga* dengan judul yang sama karya Takayuki Tomita dan Umino Nagiko. Drama ini bertemakan pendidikan namun memiliki *genre* komedi karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi. Drama ini memiliki 12 episode disiarkan oleh Yomiuri TV dan Nippon Television Network pada tanggal 15 Juli 2010 sampai tanggal 30 September 2010 setiap hari Kamis pukul 23:58 waktu setempat.

Cerita drama ini bermula saat Kano Haruko yang diperankan oleh Naka Riisa bekerja sebagai asisten toko pakaian perempuan di Shibuya yang memiliki selera busana yang tinggi dan karismatik sehingga Haruko bisa tampil sebagai model di berbagai majalah *fashion*. Namun, Haruko memiliki keinginan untuk menjadi guru SMA. Hingga suatu hari, Haruko bertemu dengan guru SMA lamanya yang dapat membantu Haruko untuk mencapai cita-citanya. Namun sebelum itu, Haruko diminta untuk mengajar di suatu sekolah tertentu selama 3 bulan sebelum menjadi guru di SMA.

Dengan penuh percaya diri, Haruko menuju sekolah tersebut karena Haruko menganggap hal tersebut hal yang mudah dengan melihat modul yang diberikan oleh gurunya adalah modul untuk anak Sekolah Dasar. Alangkah kagetnya Haruko saat mengetahui bahwa sekolah tersebut adalah sekolah bahasa Jepang untuk orang asing dan celakanya lagi, para murid tersebut bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Jepang yang bahkan Haruko sendiri tidak mengetahuinya. Sejak saat itulah, Haruko menemukan berbagai permasalahan

tentang pemahaman bahasa ibunya sendiri, cara mengajar murid dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda, dan kehidupan sosial murid-muridnya.

Di dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi, terdapat beberapa bentuk stereotip dan prasangka yang dilakukan oleh beberapa tokoh orang Jepang di drama tersebut terhadap orang asing yaitu para murid asing yang sedang bersekolah dan bekerja di Jepang. Para murid asing ini berasal dari negara Inggris, Amerika, Swedia, China, Rusia, Prancis, dan Italia. Alasan pemilihan topik ini sebagai bahan penelitian adalah untuk menemukan permasalahan sosial yang berkaitan dengan stereotip dan prasangka orang Jepang yang diwakili oleh beberapa tokoh orang Jepang di drama tersebut terhadap orang asing yaitu para murid yang memiliki latar belakang kewarganegaraan asing yang sedang bersekolah dan bekerja di Jepang yang tercermin dalam drama tersebut. Untuk menganalisis permasalahan sosial tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurensen (1972) yaitu sastra sebagai refleksi sosial, teori bentuk stereotip dan prasangka yang dikemukakan oleh Sendjaja (2004) serta teori *mise en scene* untuk menganalisis potongan adegan dalam drama tersebut yang mengindikasikan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang. Selain nilai pendidikan, drama ini juga mengungkapkan kondisi sosial orang Jepang terhadap orang asing yang sampai saat ini dapat ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diteliti dibatasi sesuai dengan topik yang diteliti. Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin pada drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin pada Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin pada drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurensen (1972) yaitu sastra sebagai refleksi sosial dan teori bentuk stereotip dan prasangka yang dikemukakan oleh Sendjaja (2004). Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi

pengembangan keilmuan khususnya pada kajian sosiologi sastra terhadap karya sastra Jepang dan kajian stereotip dan prasangka.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi untuk mengajukan saran dan rekomendasi kepada pihak lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan, terutama penelitian tentang kajian sosiologi sastra terhadap karya sastra Jepang dan kajian stereotip dan prasangka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup mengenai bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi ini pada dua hal, yaitu:

1. Aspek yang ditinjau

Aspek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah aspek stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing dan bentuk-bentuknya yang tercermin dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi.

2. Objek

Objek penelitian ini adalah potongan adegan drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang mencerminkan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap

orang asing dan bentuk-bentuknya. Selain itu, orang Jepang dan orang asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para tokoh drama tersebut yang berlatar belakang dari berbagai negara.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu (Brehm dan Kassin, dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199).

Stereotip adalah prakonsepsi ide mengenai kelompok, suatu *image* yang pada umumnya sangat sederhana, kaku dan klise serta tidak akurat (Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199).

Orang Jepang adalah seorang individu yang secara resmi berstatus warga negara Jepang atau dari suku Jepang (<https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/> 日本人). Pada penelitian ini, masyarakat Jepang yang dimaksud adalah para tokoh dalam drama yang berwarganegara Jepang.

Orang asing adalah seorang individu maupun kelompok yang berasal dari suatu negara lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada penelitian ini, orang asing yang dimaksud adalah para tokoh dalam drama yang berwarganegara non-Jepang.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Wiyatmi, 2013: 5).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini, akan dijelaskan landasan teori, baik teori utama maupun teori pendukung yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini. Teori utama yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurenson (1972) yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial dan teori stereotip dan prasangka yang dikemukakan Sendjaja (2004). Teori pendukung yang digunakan adalah teori *mise-en-scene*.

2.1.1 Sosiologi Sastra

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Wiyatmi, 2013: 5). Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood dan Laurenson dalam *The Sociology of Literature* (1972) terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra.

Swingewood dan Lurenson (1972: 11) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat,

studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Apa yang diuraikan oleh Swingewood dan Laurensen tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto (2009), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Sukanto, 2009), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral) dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Damono, 2003). Perbedaanya adalah jika sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, berlangsung dan tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Swingewood dan Laurensen (1972: 12) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Pertama, penyelidikan yang

bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood dan Laurenson, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (kesusastraan sosial). Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood dan Laurenson (1972: 13-19), menawarkan adanya tiga konsep dalam pendekatan karya sastra yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat, yaitu; sastra sebagai refleksi sosial dan cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

Menurut Swingewood dan Laurenson, karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Lebih jauh, Swingewood dan Laurenson menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin

muncul, dan komposisi populasi. Karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Swingewood dan Laurenson menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya adalah cara yang paling relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak di luar teks. Sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya mempermasalahkan pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang dengan budaya komersialisasi sastra, sehingga karya sastra lebih bernilai sebagai royalti daripada nilai karya sastra itu sendiri. Sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan mengkaji pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurenson (1972: 13-19), yaitu sastra sebagai refleksi sosial karena drama yang dikaji merefleksikan permasalahan sosial, yaitu bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing.

2.1.2 Stereotip dan Prasangka

Menurut Judd, Ryan & Parke dalam Baron dan Byrne (2004:230), stereotip yaitu kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok. Menurut Sternberg (2008:383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam.

Masih menurut Dunning dan Sherman dalam Baron dan Byrne (2004:231) mendeskripsikan stereotip sebagai penjara kesimpulan (*inferential prisons*), ketika stereotip telah terbentuk, stereotip membangun persepsi terhadap orang lain, sehingga informasi baru tentang orang akan diinterpretasikan sebagai penguatan terhadap stereotip bahkan hal yang diketahui tidak terjadi.

Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. **Pertama**, manusia cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: *kita* dan *mereka*. Lebih jauh, orang-orang yang dipersepsikan sebagai orang di luar kelompok dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok sendiri. Dengan kata lain, karena kekurangan informasi mengenai mereka, manusia cenderung menyamaratakan dan menganggap orang di luar kelompok sebagai homogen. **Kedua**, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain. Dengan memasukkan seseorang dalam kelompok, seseorang dapat mengasumsikan bahwa orang tersebut mengetahui banyak tentang seseorang (sifat-sifat utama dan kecenderungan perilaku) dan menghemat tugas yang menjemukan untuk memahami seseorang secara individu.

Stereotip juga dapat bekerja secara cepat dalam memproses informasi sosial dimana stereotip itu bertindak dalam mengatur dan menafsirkan seperti yang diungkapkan beberapa ahli berikut;

Stereotip bertindak, mengarahkan apa yang kami hadirkan untuk mengakhiri desakan pengaruh yang kuat pada bagaimana kita memproses informasi sosial (Yzerbyt, Rocher & Schradron 1997 dalam Baron, 2006:222).

Informasi yang sesuai dengan stereotip diaktifkan, diproses lebih cepat diingat daripada informasi yang berhubungan dengan hal lain (Dovidio, Evans & Tyler, 1986, dalam Baron, 2006:222).

Stereotip menyebabkan seseorang memegang kelompok untuk memperhatikan karakter tertentu dari informasi umum yang konsisten dengan stereotip. Selanjutnya, ketika informasi yang tidak konsisten dengan stereotip tidak berhasil masuk ke dalam kesadaran, mungkin secara aktif ditolak atau diubah dengan cara yang halus yang membuatnya tampak konsisten dengan stereotip (Kunda & Oleson, Locke & Waker, O'Sullivan & Durso, dalam Baron, 2006:222).

Dari penafsiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stereotip bekerja secara cepat dalam memproses dan mengolah informasi sosial dimana stereotip itu bertindak dalam mengatur dan menafsirkan informasi sosial tersebut. Stereotip bekerja seolah sebagai pembenaran atas penilaian kelompok sekaligus memberikan efek kuat terhadap informasi sosial yang akan diproses. Informasi yang sesuai dengan stereotip seringkali mendapatkan respon yang lebih cepat dan diingat lebih baik dibandingkan informasi yang tidak berhubungan dengan stereotip. Stereotip mendorong seseorang memperhatikan jenis-jenis tertentu khususnya informasi yang konsisten dengan stereotip dan ketika informasi itu tidak konsisten dengan stereotip, maka seseorang secara aktif menolak atau sedikit mengubahnya sehingga tampak konsisten dengan stereotip (Kunda & Oleson dalam Baron dan Byrne, 2004:230). Hal ini juga dicontohkan sebagai kelompok dengan kekuatan yang lebih secara khusus cenderung memperhatikan informasi yang konsisten dengan stereotip negatif tentang anggota kelompok yang lebih di bawah. Sebaliknya para anggota kelompok yang lebih di bawah, ada kecenderungan stereotip mereka kurang (Fiske dalam Baron, 2006:224).

Sebagaimana dalam Sendjaja dan Sunarwinadi (2008), bahwa stereotip merupakan kerangka berpikir yang berada pada tataran kognitif atau pengetahuan maka stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara. **Pertama**, orangtua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan orang tersebut. Kecenderungan untuk mengembangkan stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila seseorang tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok yang dikenai stereotip. **Kedua**, dari pengalaman pribadi. Setelah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya (suku, etnik, ras), seseorang kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk maka kecenderungan selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut akan meningkat dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut. **Ketiga**, dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku. Seseorang dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan atau informasi yang disampaikan media massa.

Menurut Worchel, dkk (2000), Prasangka dibatasi sebagai sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Sementara Brehm dan Kasson berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar semata-mata pada keanggotaan dalam kelompok tertentu (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199). Hal ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori (asumsi/dugaan) sebab memperlakukan obyek sasaran prasangka tidak berdasar pada karakteristik unik/khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik

kelompoknya yang menonjol. Pembentukan prasangka terjadi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap data-data yang ada dan cenderung mengarah pada penekanan keanggotaan orang yang menjadi sasaran prasangka, seperti keanggotaan etnik, keanggotaan gender, dan keanggotaan stratifikasi sosial (Colman, dalam Hanurawan, 2010:72).

Contohnya, seseorang benci kepada si A karena si A orang Sumatera sebab orang tersebut memiliki keyakinan bahwa semua orang Sumatera itu galak (pemarah). Keyakinan yang mendasari timbulnya prasangka tersebut disebut stereotip. Jadi stereotip adalah keyakinan yang menghubungkan sekelompok orang dengan ciri-ciri sifat tertentu (Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199). Suatu stereotip adalah prakonsepsi ide mengenai kelompok, suatu *image* yang pada umumnya sangat sederhana, kaku dan klise serta tidak akurat. Ketidakkuratan ini terjadi karena stereotip muncul dari proses overgeneralisasi (perluasan karakteristik suatu kelompok kepada karakteristik anggota-anggota kelompoknya) (Dayakisni dan Hudaniah, 2009:199).

Menurut Manstead dan Hewstone (dalam Fathur, 2002:3), prasangka didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota lain dan prasangka adalah sikap negatif yang dibenarkan terhadap individu berdasarkan keanggotaan individu dalam kelompok.

Selanjutnya, menurut Monteith (dalam Santrock, 2005:671), ada beberapa faktor munculnya prasangka yakni sebagai berikut:

1. Kepribadian individu

Ketaatan pada cara-cara konvensional dalam bersikap, penyerangan terhadap orang yang melanggar norma-norma konvensional, pemikiran yang kaku, dan penyerahan berlebihan terhadap otoritas individu dengan kepribadian yang otoriter memiliki kecenderungan. Namun, tidak semua orang yang memendam prasangka memiliki kepribadian otoriter.

2. Persaingan antar kelompok atas sumber daya yang langka

Perasaan permusuhan dan prasangka dapat berkembang ketika masyarakat tidak memiliki pekerjaan, tanah, kekuasaan, status atau salah satu dari sejumlah bahan sumberdaya di lingkungan sekitarnya. Mengingat sejarah kelompok masyarakat terlibat dalam bersaing satu sama lain untuk kepemilikan sumber daya tertentu, dengan demikian dimungkinkan timbul prasangka terhadap satu sama lain.

3. Motivasi untuk meningkatkan harga diri

Individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Kelompok tersebut dipandang lebih dibandingkan kelompok lain, dan harga diri individu tersebut akan lebih ditingkatkan. Dalam pandangan ini, kelompok mengarah ke identitas sosial yang positif dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

4. Proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip)

Manusia terbatas dalam kapasitas untuk berpikir secara cermat dan seksama mengenai lingkungan sosial yang sangat kompleks dan

membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip, sekali stereotip ada, prasangka sering mengikutinya.

5. Pembelajaran budaya

Keluarga, teman, norma tradisional, dan lembaga memberikan banyak kesempatan bagi individu untuk mendapatkan prasangka dari orang lain. Dengan cara ini, sistem kepercayaan prasangka dapat dimasukkan ke dalam sistem kepercayaan orang lain. Seperti halnya seorang anak yang sering menunjukkan prasangka sebelum memiliki kemampuan kognitif atau mengembangkan sikapnya sendiri.

Prasangka yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif lambat laun berubah menjadi tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk diprasangkai, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif dan ini dapat bersumber dari proses kognitif dan pengaruh sosiokultural. Stereotip senantiasa bergandengan dengan prasangka karena prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yakni berupa penilaian yang cenderung ke arah negatif.

Terdapat hubungan yang searah antara stereotip, prasangka dan perilaku terbuka (diskriminasi). Stereotip negatif yang tertanam dalam benak seseorang atau sekelompok orang dapat mendorong terbentuknya prasangka yang buruk pula sehingga berujung pada bentuk dari prasangka itu sendiri. Sendjaja (2004:316)

mengatakan bahwa terdapat lima macam bentuk prasangka, yaitu:

1. Antilokusi, yakni berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang sekelompok orang tertentu. Sedangkan menurut Boyd (Sendjaja, 2004:316), antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal.
2. Penghindaran diri, yakni menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai.
3. Diskriminasi, yakni membuat perbedaan-perbedaan melalui tindakan-tindakan aktif. Misalnya, tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.
4. Serangan fisik, yakni bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi. Misalnya, pengusiran, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya.
5. Pemusnahan, yakni bentuk manifestasi prasangka yang intensitasnya paling keras atau kuat. Misalnya, memberikan hukuman mati tanpa proses pengadilan, pembunuhan massal.

Pada beberapa adegan drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi, ditemukan beberapa bentuk stereotip dan

prasangka orang Jepang terhadap bangsa asing, yang kemudian berujung pada perilaku terbuka (diskriminasi), baik dalam antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, maupun pemusnahan. Hal tersebut yang nantinya akan dianalisis pada penelitian ini.

2.1.3 *Mise En Scene*

Menurut Pratista (2008: 61), *mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Terdapat beberapa aspek utama dalam *mise-en-scene* yaitu:

1. Latar (*Setting*)

Menurut Pratista (2008:62), *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* digunakan untuk mengatur penempatan objek yang ada dalam suatu adegan, yang berfungsi untuk menekankan suatu suasana yang ingin disampaikan. *Setting*, menurut Pratista dibagi menjadi tiga (2008: 63-66), yaitu:

a. *Set Studio*

Set studio telah digunakan sejak dulu. *Set studio* semakin berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini, sebagian besar produksi film menggunakan *set studio*, baik *indoor* maupun *outdoor* (2008: 63).

b. *Shot on Location*

Shot on location merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Jenis *setting* ini belum tentu mengambil

lokasi yang sama persis dalam cerita (2008:64).

c. *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar. Pada era modern ini, teknologi CGI (*Computer-Generated-Imagery*) telah menggantikan semua dan tidak hanya terbatas pada latar saja, bahkan hingga karakternya. (2008: 66)

2. *Pencahayaan (Lighting)*

Tanpa cahaya, sebuah film tidak akan terwujud. Karena pencahayaan akan sangat membantu sebuah produksi film untuk menampilkan *scene* apa yang diinginkan. Menurut Pratista (2008: 75), tata cahaya dalam film dapat dikelompokkan menjadi 4 unsur, yaitu:

a. *Kualitas Pencahayaan*

Kualitas cahaya merujuk kepada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Cahaya terang cenderung menghasilkan bentuk objek serta bayangan yang jelas. Cahaya lembut menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan cahaya yang tipis.

b. *Arah Pencahayaan*

Arah cahaya dapat dibagi menjadi 5, yaitu depan, samping, belakang, bawah dan atas.

c. *Sumber Pencahayaan*

Biasanya dalam produksi film digunakan dua sumber cahaya, yaitu sumber cahaya utama dan sumber cahaya pengisi. Sumber cahaya

utama merupakan sumber cahaya yang paling kuat menghasilkan bayangan.

d. Warna Pencahayaan

Warna cahaya merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya.

Umumnya, sumber cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda. Tetapi dengan menggunakan filter, akan menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan.

3. *Space*

Menurut Pratista (2008: 108), pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan karakter serta objek. Teknik penggunaan kamera dengan lebih menyoroti (*zoom*) suatu objek dalam adegan tersebut dengan kesan memberi penekanan lebih dari *background* yang ada pada objek *zoom* tersebut. Berikut adalah beberapa jenis pengambilan gambar.

- a. *High angle* (sudut pengambilan gambar dari atas)
- b. *Low angle* (sudut pengambilan gambar dari bawah)
- c. *Eye level* (sudut pengambilan gambar setara dengan mata objek)
- d. *Mid shoot* (sudut pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang)
- e. *Full shoot* (sudut pengambilan gambar penuh dalam satu *frame*)

4. Kostum dan *Make Up*

Menurut Pratista (2008: 71), kostum adalah segala sesuatu yang dikenalkan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Kostum dan *make up* digunakan untuk

membedakan suatu tokoh dengan tokoh lainnya dan juga untuk menjelaskan situasi yang ada pada film tersebut baik latar waktu, latar tempat atau latar sosial.

Beberapa fungsi kostum menurut Pratista (2008: 71-72) antara lain:

a. Penunjuk ruang dan waktu

Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta wilayah atau ruang.

b. Penunjuk status sosial

Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita.

5. Akting

Akting seorang tokoh menjadi kunci utama kesuksesan sebuah film. Akting tokoh membawa alur cerita semakin dinamis sehingga membuat film menjadi bagus untuk dinikmati. Dialog yang diucapkan tokoh juga termasuk dalam aspek ini. Menurut Pratista (2008: 149), dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi).

Penelitian ini menggunakan teori *mise-en-scene* untuk mengamati, memotong, dan menganalisis adegan-adegan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang mengandung bentuk aktifitas stereotip dan prasangka yang berujung pada perilaku terbuka orang Jepang terhadap orang asing, baik antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, dan pemusnahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi penelitian terdahulu dari Rizandy dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2012 yang berjudul *Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Mandar)*. Pada penelitian tersebut, Rizandy meneliti tentang stereotip yang berkembang dalam komunikasi antarbudaya warga suku Bugis terhadap suku Mandar dan faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip suku Bugis terhadap suku Mandar di kota Makassar.

Hasil penelitian Rizandy menunjukkan bahwa stereotip yang berkembang terhadap suku Mandar di kota Makassar hampir sama. Dari stereotip-stereotip yang ada pada unit analisis semuanya berkembang dan mengarah pada stereotip yang positif walaupun ada satu unit analisis yang memiliki stereotip negatif terhadap suku Mandar. Kemudian dari unit-unit analisis juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip terhadap suku Mandar adalah lingkungan sosial, persepsi, interaksi langsung, dan unsur kebudayaan (kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial).

Persamaan penelitian ini dan Rizandy adalah penelitian ini dan penelitian Rizandy sama-sama menggunakan teori tentang stereotip dan prasangka. Perbedaan penelitian ini dan penelitian Rizandy adalah Rizandy menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam dengan objek material berupa unit analisis warga Bugis yang ditentukan melalui *Purposive Sampling* yakni menentukan secara sengaja unit analisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan

cara observasi/pengamatan dengan objek material berupa karya sastra drama Jepang yang difilmkan.

Selain penelitian Rizandy, penelitian ini juga mengambil referensi penelitian dari Amelia dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2012 yang berjudul *Film My Name Is Khan (Studi Analisis Isi Stereotip Umat Muslim Oleh Warga Amerika Serikat)*. Pada penelitian ini, Amelia meneliti kategori dan besaran persentase masing-masing kategori setiap adegan bertema stereotip dan prasangka umat Muslim oleh warga Amerika Serikat dalam film *My Name is Khan*.

Hasil penelitian Amelia menunjukkan bahwa terdapat empat dari lima kategori yang ditentukan sebagai indikator bentuk stereotip dan prasangka, yaitu antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi dan serangan fisik serta pemusnahan yang tidak terdapat dalam adegan manapun. Ini berdasarkan hasil pengcodingan dari 33 adegan stereotip dan prasangka umat Muslim oleh warga Amerika Serikat dalam film *My Name Is Khan*. Persentase menunjukkan bahwa kategori yang paling sering muncul adalah serangan fisik sebanyak 31%, lalu antilokusi sebanyak 24%, penghindaran diri 27% dan diskriminasi 18%.

Persamaan penelitian ini dan penelitian Amelia adalah penelitian ini dan penelitian Amelia menggunakan teori yang sama, yaitu teori stereotip dan prasangka. Perbedaan penelitian Amelia dan penelitian ini adalah Amelia menggunakan karya sastra berupa film Bollywood berjudul *My Name Is Khan* sebagai objek materi penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra berupa drama Jepang berjudul *Nihonjin no Shiranai Nihongo* sebagai objek materi penelitian. Selain itu, Amelia memakai paradigma metode kuantitatif

dengan pendekatan deskriptif dalam penelitiannya dan menggunakan teknik formula *Holsti* dan *Scoot Pi* dalam menguji reliabilitas data. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, yaitu metode yang cara kerjanya dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini merujuk pada teknik pengumpulan dan analisis data mengenai pesan yang disampaikan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang kemudian dijabarkan dengan bentuk deskripsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Muhammad (2014: 30) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Berg dalam Muhammad (2014: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, “*Refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and description of things.*” Menurut definisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Cara-cara inilah, menurut Ratna (2004: 47), yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penjabaran deskriptif analisis, yaitu metode yang cara kerjanya dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Metode ini merujuk pada teknik pengumpulan dan analisis data mengenai pesan yang disampaikan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang kemudian dijabarkan dengan bentuk deskripsi.

Dalam penelitian ini, selain melakukan pengumpulan data terhadap isi pesan dalam drama, penelitian ini juga akan dilakukan proses melihat, mengamati, mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk stereotip dan prasangka orang

Jepang terhadap orang asing yang ditampilkan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 49-50). Sumber data penelitian ini adalah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi bergenre komedi dengan jumlah episode 1 sampai 12 yang berdurasi sekitar 30 menit setiap episodenya. Di dalam sumber data tersebut, terdapat data primer penelitian berupa potongan adegan drama yang menampilkan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga yang berpengaruh dengan penelitian, buku pustaka, dan sebagainya (Hamdi dan Bahrudin, 2014: 49-50). Data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah dan berita yang berkaitan dengan teori sosiologi sastra dan teori stereotip dan prasangka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Teknik observasi merupakan salah satu teknik mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data (Sugiyono, 2014). Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Menonton drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi episode 1 sampai 12.
2. Melakukan pengamatan terhadap adegan-adegan stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang terdapat dalam sumber data yang mengandung antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, maupun pemusnahan.
3. Pencatatan data berupa teks dan pemotongan adegan drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang mengandung antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, maupun pemusnahan. Selain itu melakukan penelitian pustaka dengan mengkaji dan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

3.4 Teknik Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah suatu kegiatan pemisahan, pemetaan, penggolongan dan pengelompokan data secara sistematis berdasarkan karakteristik tertentu yang dilakukan terus menerus sampai menjadi suatu keutuhan (Endraswara, 2009: 106). Penelitian ini akan menggunakan tabel untuk mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sebelumnya dengan tabel klasifikasi, seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.1 Tabel klasifikasi data bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* episode 1-12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi

No. Data	Episode	Menit	Bentuk Stereotip dan Prasangka				
			Antilokusi	Penghindaran Diri	Diskriminasi	Serangan Fisik	Pemusnahan
Data X	Episode X	01:00-01:30	X				
Total Data							

Langkah-langkah yang diambil dalam mengklasifikasikan data adalah:

1. Melakukan pengklasifikasian atau pengelompokan data temuan mengenai bentuk-bentuk stereotip dan prasangka masyarakat Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi pada episode 1 sampai 12.
2. Melakukan pengklasifikasian tahap kedua, yaitu dengan mengklasifikasikan data temuan sesuai dengan bentuk-bentuk stereotip dan prasangka, apakah masuk kategori antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, atau pemusnahan dengan memasukkan data-data temuan tersebut ke dalam tabel yang telah diuraikan di atas.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2014: 87). Tahapan ini dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, kemudian menelaah dan menguraikan data hingga menghasilkan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan teori *mise en scene* untuk menelaah potongan adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk stereotip dan prasangka pada sub-bab pembahasan sesuai dengan kategorinya, serta melakukan pengkodean waktu pada adegan tersebut, contohnya Data 1 (eps 01, menit ke 05:12-05:48).
2. Menerjemahkan dialog pada setiap potongan adegan dengan urutan (1) bahasa Jepang, (2) cara baca bahasa Jepang, dan (3) arti dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga akan menggunakan validator dialog agar dialog Jepang yang digunakan valid. Validator dialog penelitian ini adalah para dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Melakukan analisa kategorisasi bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi yang mengandung antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, maupun pemusnahan. Analisa dilakukan dengan cara mencocokkan data yang ditemukan dengan teori sastra sebagai refleksi sosial menurut

Swingewood dan Laurensen (1972) dan teori bentuk stereotip dan prasangka menurut Sendjaja (2004). Kemudian diuraikan secara deskriptif mengapa data tersebut dipilih mewakili beberapa aspek yang ada pada teori bentuk stereotip dan prasangka.

4. Menjabarkan kesimpulan dari hasil analisis rumusan permasalahan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Bentuk Stereotip dan Prasangka Orang Jepang Terhadap Orang Asing yang Tercermin Dalam Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo*

Dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1 sampai 12, ditemukan beberapa bentuk stereotip dan prasangka yang dilakukan oleh beberapa tokoh orang Jepang di drama tersebut terhadap orang asing yaitu para murid asing yang sedang bersekolah dan bekerja di Jepang yang berasal dari negara Inggris (Paul), Amerika (Bob dan Jack), Swedia (Ellen), Cina (Kinrei dan Ou), Rusia (Diana), Prancis (Mary), dan Italia (Luke).

Seperti yang telah diulas pada bab 3 tentang metode penelitian, penelitian ini akan dilakukan proses menonton dan melakukan pengamatan, serta melakukan pemotongan adegan-adegan stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang terdapat dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1 sampai 12 yang mengandung antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi, serangan fisik, maupun pemusnahan dengan teori *mise en scene* dan menganalisisnya dengan teori utama, yaitu teori sastra sebagai refleksi sosial menurut Swingewood dan Laurensen (1972) dan teori bentuk stereotip dan prasangka menurut Sendjaja (2004). Kemudian diuraikan secara deskriptif mengapa data tersebut dipilih mewakili beberapa aspek yang ada pada teori bentuk stereotip dan prasangka. Dan yang terakhir, akan dijabarkan kesimpulan dari hasil analisis rumusan permasalahan.

Setelah meneliti semua adegan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1 sampai 12, ditemukan 13 data tentang bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing, baik dalam jenis antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi maupun serangan fisik. Dengan rincian 9 data adegan jenis antilokusi, 1 data adegan jenis penghindaran diri, 1 data adegan jenis diskriminasi dan 2 data adegan jenis serangan fisik. Penelitian ini tidak ditemukan data adegan bentuk stereotip dan prasangka jenis pemusnahan. Untuk memudahkan dalam merangkum data yang telah diteliti, akan dibuat tabel total data adegan tentang bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* episode 1-12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi, baik dalam bentuk antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi maupun serangan fisik yang akan ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4.1 Tabel total data adegan bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* episode 1-12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi

No. Data	Episode	Menit	Bentuk Stereotip dan Prasangka				
			Antilokusi	Penghindaran Diri	Diskriminasi	Serangan Fisik	Pemusnahan
Data 1	Episode 01	00:44-01:20				X	
Data 2	Episode 01	14:58-17:00	X				
Data 3	Episode 02	10:09-11:24			X		
Data 4	Episode 04	07:23-07:40	X				
Data 5	Episode 04	14:50-15:03	X				
Data 6	Episode 07	14:07-14:21	X				
Data 7	Episode 07	18:51-19:26	X				
Data 8	Episode 07	20:44-20:57	X				
Data 9	Episode 07	24:35-24:47		X			
Data 10	Episode 08	04:42-04:54	X				
Data 11	Episode 08	09:08-09:33	X				
Data 12	Episode 11	02:43-03:00	X				
Data 13	Episode 11	22:21-22:40				X	
Total Data		13 Data	9 Data	1 Data	1 Data	2 Data	0 Data

Penjelasan dan bukti adegan dari temuan data tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

4.1.1 Bentuk Stereotip dan Prasangka Antilokusi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, antilokusi adalah berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang sekelompok orang tertentu. Menurut Boyd (Sendjaja, 2004: 316), antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk stereotip dan prasangka antilokusi dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* sebanyak 13 data adegan. Di bawah ini akan dipaparkan adegan yang merepresentasikan bentuk antilokusi.



Gambar 4.1 Bob sedang dimarahi oleh bosnya karena tidak becus mencuci mangkuk *Ramen* (Data 2, eps 01, menit ke 14:58-17:00).

藤森 : まだ汚れてんだろうが！よくすすげよ！だからダメなんだよ
 がいこくじん めんどくさ おおざっぱ ほんとう つ た
 外国人は！面倒臭がるわ 大雑把だわ本当に。。。突っ立
 てないで洗い直せ バカ！

Fujimori : *Mada yogereten darouga! Yoku susugeyo! Dakara dame nandayo
 gaikokujin wa! Mendoukusagaruwa oozappadawa hontouni...
 tsuttatenaide arainaose baka!*

Fujimori : Mangkuk ini bukankah masih kotor! Cucilah dengan benar!
 Makanya, orang asing tidak becus bekerja! Sangat merepotkan dan
 kasar... Jangan berdiri saja, cepat cuci lagi, bodoh!

Dalam potongan adegan tersebut, dua tokoh, Bob dan pemilik kedai *Ramen* yang sedang memakai kostum khas pegawai *Ramen* disorot dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan *mid level*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi berada di dapur kedai *Ramen* untuk memberikan kesan bahwa adegan tersebut berada di dalam kedai *Ramen*. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana pemilik kedai *Ramen* yang sedang memaki Bob atas ketidakbecusannya dalam mencuci mangkuk *Ramen*. Bos pemilik kedai tersebut bahkan berkata bahwa orang asing memang tidak becus bekerja.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh pemilik kedai *Ramen* kepada Bob yang merupakan orang asing dari Amerika. Bentuk stereotip pemilik kedai *Ramen* kepada Bob adalah pemilik kedai *Ramen* memiliki keyakinan dan berkata bahwa orang asing tidak becus bekerja, merepotkan dan kasar. Menurut Sternberg (2008:383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena pemilik kedai *Ramen* telah melihat dan menerima informasi mengenai Bob yang negatif dan Bob adalah orang asing, dirinya cenderung menyamaratakan dan menganggap semua orang asing memang tidak becus bekerja.

Bentuk prasangka pemilik kedai *Ramen* kepada Bob adalah pemilik kedai *Ramen* membentak Bob dan mengungkapkan mengungkapkan perasaan rasa tidak senangnya secara langsung kepada Bob dengan nada kasar, bahkan membodohkan Bob. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang

dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari pemilik kedai *Ramen* kepada Bob adalah karena pemilik kedai *Ramen* merasa Bob tidak becus dalam mencuci mangkuk *Ramen* layaknya orang Jepang mencuci mangkuk *Ramen*. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang melakukan penyerangan terhadap orang yang melanggar norma-norma konvensional. Orang Jepang sangat memperhatikan kebersihan seluruh lapisan dalam mencuci mangkuk *Ramen*, dari lapisan yang digunakan untuk makan sampai lapisan belakang mangkuk sehingga ketika Bob yang notabene orang asing hanya mencuci mangkuk *Ramen* ala kadarnya, pemilik kedai *Ramen* sangat memarahi Bob. Bob dianggap melanggar norma konvensional orang Jepang dalam mencuci mangkuk *Ramen*.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Lalu, contoh yang lain dapat ditemukan pada episode 04.



Gambar 4.2 Shibuya Sensei sedang membaca komik buatan Luke (Data 4, eps. 04, menit ke 07:23-07:40).

- 渋谷 ^{はじ} ^き ^{こくはく} ^{じん} : 初めて聞いたよ。告白できないイタリア人なんて。
 Shibuya : *Hajimete kiitayo. Kokuhaku dekinai itariajin nante.*
 Shibuya : Aku baru dengar pertama kali ada orang Italia yang tidak bisa mengungkapkan cinta.
 鹿取 : オタクだからですか。
 Katori : *Otaku dakara desuka?*
 Katori : Karena dia adalah *Otaku*?
 はるこ ^{もんだい} ^{にほんご} ^{あいて} ^{にほんご} ^{つう} : 問題はオタクじゃない。日本語よ。相手に日本語が通じないみたい。
 Haruko : *Mondai wa otaku janai. Nihongo yo. Aite ni nihongo ga tsuujinai mitai.*
 Haruko : Masalahnya bukan karena dia *Otaku*, tapi karena bahasa Jepangnya. Dia tampaknya canggung berbahasa Jepang kepada perempuan.

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tiga tokoh, tokoh Shibuya Sensei, Katori Sensei dan Haruko yang sedang memakai kostum bebas disorot dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan *high angle*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi berada di ruang guru untuk memberikan kesan bahwa adegan tersebut berada di dalam ruang guru dan berfokus pada apa yang dikatakan oleh Shibuya Sensei, Katori Sensei dan Haruko. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Shibuya Sensei sedang membaca komik buatan Luke dan menyampaikan komentarnya kepada Katori Sensei dan Haruko.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Shibuya *Sensei* kepada Luke yang merupakan orang asing dari Italia. Bentuk stereotip Shibuya *Sensei* kepada Luke adalah Shibuya *Sensei* memiliki keyakinan dan berkata secara tersirat bahwa orang Italia adalah orang yang romantis dan sangat mahir dalam urusan cinta. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Shibuya *Sensei* kurang menerima informasi mengenai Luke, hanya mengetahui Luke adalah orang Italia dan mengasumsikan semua orang Italia adalah orang yang romantis dan sangat mahir dalam urusan cinta sehingga dirinya cenderung heran terhadap permasalahan Luke yang tidak bisa mengungkapkan cinta seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Shibuya *Sensei* kepada Luke adalah Shibuya *Sensei* mengungkapkan generalisasi terhadap Luke yang notabene adalah orang Italia yang seharusnya pandai dalam urusan cinta kepada Haruko dan Katori *Sensei*. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa antilokusi adalah berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang sekelompok orang tertentu. Penyebab perilaku antilokusi dari Shibuya *Sensei* kepada Luke adalah karena Shibuya *Sensei* kekurangan informasi dan pengetahuan terhadap Luke dan cenderung melakukan generalisasi terhadap orang Italia berdasarkan apa yang diketahuinya. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk

mengkategorikan (stereotip). Manusia terbatas dalam kapasitas untuk berpikir secara cermat dan seksama mengenai lingkungan sosial yang sangat kompleks dan membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip. Selain itu, kemampuan mengungkapkan cinta tidak ada kaitannya dengan kewarganegaraan seseorang.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pemikiran yang kaku orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Masih dalam episode yang sama, terdapat bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi.



Gambar 4.3 Haruko sedang mencegah Luke yang sedang berusaha bunuh diri dengan pisau (Data 5, eps. 04, menit ke 14:50-15:03).

はるこ	: ちょっと！
Haruko	: Chotto!
Haruko	: Hei, tunggu!
ルカ	: 僕は削除されました！爆死です！死なせて下さい！
Ruka	: Boku wa sakujosaremashita! Bakushi desu! Sinasete kudasai!

Luke : Aku menghapus diriku! Aku adalah korban! Biarkan aku mati!
 はるこ : ちょっと！大げさな！何でそういう時だけあんたイタリア人
 になんのよ！そんなんで死ねるわけないでしょ！
 Haruko : *Chotto! Oogesana! Nande soiu toki dake anta itariajin ni nannoyo!*
Sonnande shineru wake nai desho!
 Haruko : Hei! Itu berlebihan! Mengapa kamu menjadi orang Italia di waktu
 seperti ini! Kamu tidak boleh mati seperti ini!

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat dua tokoh, tokoh Luke dan Haruko yang sedang memakai kostum bebas disorot dengan sudut pengambilan gambar *mid level*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi berada di tempat kerja Luke dan berfokus pada apa yang dikatakan oleh Luke dan Haruko. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Luke sedang mencoba bunuh diri namun dicegah oleh Haruko.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Haruko kepada Luke yang merupakan orang asing dari Italia. Bentuk stereotip Haruko kepada Luke adalah Haruko memiliki keyakinan bahwa Luke adalah orang Italia yang tidak pandai dalam urusan cinta. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena Haruko kurang menerima informasi mengenai Luke, hanya mengetahui Luke adalah orang Italia dan mengasumsikan bahwa Luke tidak pandai dalam urusan cinta, dirinya heran terhadap perilaku Luke yang tidak bisa menerima penolakan atas ungkapan cintanya dan tiba-tiba menjadi orang Italia yang melankolis saat putus cinta saja seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Haruko kepada Luke adalah Haruko mengatakan kepada Luke bahwa perilaku Luke berlebihan dalam menyikapi penolakan atas ungkapan cintanya dan hanya menjadi orang Italia yang melankolis saat putus cinta saja. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari Haruko kepada Luke adalah karena Haruko yang telah mengasumsikan Luke adalah orang Italia yang tidak pandai dalam urusan cinta, merasa perilaku Luke yang tidak bisa menerima penolakan atas ungkapan cintanya berlebihan dan hanya menjadi orang Italia yang melankolis saat putus cinta saja. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip). Manusia terbatas dalam kapasitas untuk berpikir secara cermat dan seksama mengenai lingkungan sosial yang sangat kompleks dan membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pemikiran yang kaku orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Contoh bentuk stereotip dan prasangka antilokusi juga tergambar pada episode 07.



Gambar 4.4 Haruko sedang mengunjungi Paul di tempat kerjanya dan mengomentari makanan yang sedang dimakan Paul (Data 6, eps. 07, menit ke 14:07-14:21).

- ポール : 俺、これから夕食^{ゆうしょく}なんだけど？
 Pooru : Ore, korekara yuushoku nandakedo?
 Paul : Walaupun sekarang aku sedang makan malam?
 はるこ : はあ？てか、あんた納豆^{なっとう}食べれるの？イギリス人^{じん}なのに？
 Haruko : Haa? Teka, anta nattou tabereruno? Igrisujin nanoni?
 Haruko : Ha? Lagipula, kamu bisa makan Natto? Walaupun kamu adalah orang Inggris?
 ポール : 大好物^{だいこうぶつ}だよ。もう納豆^{なっとう}はいかに糸^{いと}を出すか。魯山人^{ろさんじん}風^{ふう}っていう食べ方^{たべかた}があってね。
 Pooru : Daikoubutsudayo. Mou nattou wa ikani ito o dasuka. Rosanjin futte iu tabekata ga attene.
 Paul : Ini makanan kesukaanku. Aku dapat makan banyak Natto. Bukankah ada gaya makan Natto dari orang Rosanjin?

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Haruko dan Paul yang sedang memakai kostum bebas disorot dengan sudut pengambilan gambar *full shoot*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi berada di dalam bar untuk memberikan kesan bahwa adegan tersebut berada di bar tempat kerja sambilan Paul dan berfokus pada apa yang dibicarakan kedua tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Haruko sedang mengunjungi Paul di tempat

kerjanya untuk menanyakan mengapa Paul tidak masuk kelas hari itu dan mengomentari makan malam Paul.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Haruko kepada Paul yang merupakan orang asing dari Inggris. Bentuk stereotip Haruko kepada Paul adalah Haruko memiliki keyakinan bahwa orang Inggris tidak sepatutnya bisa dan suka makan *Natto* karena *Natto* adalah makanan Jepang yang terbuat dari kedelai yang difermentasi dan memiliki bau yang sangat menyengat, bahkan orang Jepang sendiri tidak semuanya suka makan *Natto* sehingga Haruko heran terhadap Paul yang menyukai *Natto* walaupun Paul adalah orang Inggris. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena Haruko kurang menerima informasi mengenai Paul, hanya mengetahui Paul adalah orang Inggris dan mengasumsikan Paul yang notabene adalah orang Inggris yang tidak seharusnya menyukai *Natto*, dirinya heran terhadap Paul yang sangat menyukai *Natto* seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Haruko kepada Paul adalah karena Haruko mengungkapkan rasa heran dan justifikasi secara langsung terhadap Paul yang notabene adalah orang Inggris yang tidak seharusnya bisa dan suka makanan Jepang. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku

antilocusi dari Haruko kepada Paul adalah karena Haruko kekurangan informasi dan pengetahuan terhadap Inggris dan cenderung melakukan generalisasi terhadap orang Inggris berdasarkan apa yang diketahuinya yang tidak seharusnya bisa dan suka makan *Natto*. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip) dan memiliki pemikiran yang kaku. Manusia terbatas dalam kapasitas untuk berpikir secara cermat dan seksama mengenai lingkungan sosial yang sangat kompleks dan membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip. Selain itu, kemampuan dan kesukaan terhadap suatu makanan tidak ada kaitannya dengan kewarganegaraan seseorang serta karena Haruko kekurangan informasi mengenai Paul, dirinya cenderung menyamaratakan dan menganggap Paul sama seperti orang asing lainnya yang tidak bisa dan suka makan *Natto*.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pemikiran yang kaku orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Masih pada episode yang sama, beberapa bentuk stereotip dan prasangka antilocusi dapat ditemukan.



Gambar 4.5 Momoko sedang mengungkapkan kebenciannya terhadap hal-hal yang berbau Jepang kepada Paul (Data 7, eps. 07, menit ke 18:51-19:26).

- 桃子 : だってあんた、おそばは音たててすするし、電話しながら
 ペコペコ頭下げるし、それに 魚の食べ方だってものすごく
 きれいじゃない？
- Momoko : *Datte anta, osoba wa ototatete susurushi, denwa shinagara
 pekopeko atama sagerushi, soreni sakana no tabekata datte mono
 sugoku kirei janai?*
- Momoko : Kamu sih, sangat berisik waktu makan Soba, mengganggu kepala
 waktu di telepon, selain itu bukanlah kamu makan ikan terlalu
 bersih?
- 鹿取 : それはいいことじゃん？
- Katori : *Sore wa ii koto jan?*
- Katori : Bukankah hal tersebut adalah hal yang bagus?
- 桃子 : そういう日本的なことは嫌いなのよ！外国人なのに。何より
 嫌いだったのはあなたが納豆好きだったことよ！しかも、
 納豆の温度がどうか魯山人がどうか、挙句の果てに納豆
 は糸を食べるって？！あんたは本当に外国人？！
- Momoko : *So iu nihontekina koto wa kirai nanoyo! Gaikokujin nanoni.
 Naniyori kirai datta nowa anta ga nattou suki datta kotoyo! Shikamo,
 nattou no ondo ga doutoka rosanjin ga doutoka, ageku no hate ni
 nattou wa ito o taberutte?! Anta wa hontou ni gaikokujin?!*
- Momoko : Aku benci hal tentang Jepang, terutama dari orang asing! Yang
 paling buruk adalah kamu suka Nattou! Dan makan Nattou seperti
 orang Rosanjin yang mengaduknya sampai seperti benang?! Apakah
 kamu benar-benar orang asing?!

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat beberapa tokoh, yaitu tokoh Momoko, Paul, Katori Sensei, Haruko, dan yang lainnya sedang memakai kostum bebas disorot dengan sudut pengambilan gambar *high level* dan *eye level*,

penceritaan yang remang dan *setting* lokasi berada di dalam bar dan berfokus pada apa yang dibicarakan Momoko. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Momoko sedang mengungkapkan kebencian terhadap hal-hal yang berbau Jepang dari Paul kepada banyak orang.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Momoko kepada Paul yang merupakan orang asing dari Inggris. Bentuk stereotip Momoko kepada Paul adalah Momoko memiliki keyakinan bahwa orang asing adalah warga yang lebih superior daripada orang Jepang dan dirinya juga tidak menyukai hal-hal yang berbau Jepang serta menyukai hal-hal yang berbau budaya Barat. Atas dasar keyakinan itulah, ketika Paul berusaha mengikuti budaya Jepang, Momoko menjadi membenci Paul. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Momoko sangat menyukai budaya dan karakter asing, kurang menerima informasi mengenai Paul, hanya mengetahui Paul adalah orang Inggris dan mengasumsikan Paul yang notabene adalah orang Inggris memiliki budaya dan karakter seperti orang asing lainnya sehingga dirinya heran bahkan cenderung menghina Paul yang mencoba mengikuti budaya dan karakter orang Jepang seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Momoko kepada Paul adalah Momoko berbicara kepada Paul dan Katori *Sensei* dengan nada tinggi dan menghina Paul atas kebiasaannya yang telah mengikuti budaya orang Jepang walaupun Paul adalah orang Inggris.

Sendjaja (2004: 316) menyebutkan antilokusi adalah sikap berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang sekelompok orang tertentu. Menurut Boyd (dalam Sendjaja, 2004: 316), antilokusi juga berarti pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari Momoko kepada Paul adalah karena Paul tidak memenuhi ekspektasi Momoko. Karena Paul adalah orang Inggris dan Momoko menyukai budaya orang asing, Momoko sangat marah, membenci dan membentak Paul ketika Paul yang notabene orang Inggris mencoba mengikuti budaya Jepang. Momoko bahkan membentak Katori Sensei karena mencoba membenarkan sikap Paul. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran yang kaku dan motivasi untuk meningkatkan harga diri. Individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi sebagai anggota kelompok tertentu. Momoko menganggap tinggi orang asing dan tidak suka dengan hal yang berbau Jepang sehingga dirinya menganggap rendah orang asing yang mencoba hidup seperti budaya Jepang.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas,

trend lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Masih pada episode yang sama, beberapa bentuk stereotip dan prasangka antilokusi dapat ditemukan.



Gambar 4.6 Momoko sedang mengejek mimpi Paul yang ingin menjadi nelayan di Jepang (Data 8, eps. 07, menit ke 20:44-20:57).

- はるこ : いい？ポールにはね、ちゃんとした夢があるんの。
Haruko : Ii? Pooruni wa ne, chanto shita yume ga arun no.
 Haruko : Oke? Paul ini punya mimpi.
 桃子 : 漁師でしょ？イギリス人のくせに日本で漁師？フフフ。。。
Momoko : Ryoushi desho? Igrisujin no kuse ni nihon de ryoushi? Fufufu...
 Momoko : Nelayan, bukan? Orang Inggris menjadi nelayan di Jepang? Hihhihi...
 はるこ : 人の夢を笑うな！
Haruko : Hito no yume o warau na!
 Haruko : Jangan menertawakan mimpi seseorang

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Momoko dan Haruko yang sedang memakai kostum bebas disorot dengan sudut pengambilan gambar *eye level*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi berada di dalam bar tempat kerja sambilan Paul dan berfokus pada apa yang dibicarakan Momoko. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Momoko sedang mengejek mimpi Paul untuk menjadi nelayan di Jepang dan Haruko membela Paul.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Momoko kepada Paul yang

merupakan orang asing dari Inggris. Bentuk stereotip Momoko kepada Paul adalah Momoko memiliki keyakinan bahwa orang asing adalah warga yang lebih superior daripada orang Jepang dan orang asing sudah sepantasnya datang ke Jepang untuk bekerja di bidang perkantoran dan perindustrian. Terlebih lagi, Paul adalah orang Inggris di mana Inggris adalah salah satu negara besar dan kiblat perindustrian dunia. Atas dasar keyakinan itulah, ketika Paul datang ke Jepang hanya untuk menjadi nelayan, Momoko menjadi membenci Paul. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena Momoko memiliki keyakinan orang asing adalah orang berkelas dan sepantasnya berkarir di bidang perkantoran dan perindustrian, kurang menerima informasi mengenai Paul, hanya mengetahui Paul adalah orang Inggris dan mengasumsikan Paul yang notabene adalah orang Inggris memiliki cita-cita seperti orang asing lainnya, dirinya menghina Paul yang berkeinginan datang ke Jepang hanya untuk menjadi nelayan seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Momoko kepada Paul adalah Momoko berbicara kepada Paul dan Haruko dengan nada merendahkan dan menghina Paul atas cita-citanya untuk datang ke Jepang hanya untuk menjadi nelayan walaupun Paul adalah orang Inggris. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku

antilocusi dari Momoko kepada Paul adalah karena Paul tidak memenuhi ekspektasi Momoko. Karena Paul adalah orang Inggris dan Momoko menyukai dan menganggap tinggi orang asing, Momoko sangat marah, membenci dan membentak Paul ketika Paul yang notabene orang Inggris bercita-cita untuk datang ke Jepang hanya menjadi nelayan. Momoko bahkan mengatakan ketidaksenangan cita-cita Paul kepada Haruko karena mencoba membela cita-cita Paul. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran yang kaku dan motivasi untuk meningkatkan harga diri. Individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi sebagai anggota kelompok tertentu. Momoko menganggap tinggi orang asing dan memiliki keyakinan orang asing adalah orang berkelas dan sepantasnya berkarir di bidang perkantoran dan perindustrian sehingga dirinya menganggap rendah orang asing yang mencoba datang ke Jepang hanya untuk menjadi nelayan.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Kemudian, contoh beberapa bentuk stereotip dan prasangka jenis antilocusi dapat dilihat pada episode 08.



Gambar 4.7 Jack sedang menawarkan kerja sama dengan perusahaan Shizuko (Data 10, eps. 08, menit ke 04:42-04:54).

- ジャック : そこを何とか。。。
 Jakku : *Soko o nantoka...*
 Jack : Jadi, apakah anda ...
 静子 : それに失礼ですけど、外国の方はうちの日本酒の味がわかる
 とは思えません。。。
 Shizuko : *Sore ni shitsurei desukedo, gaikoku no kata wa uchi no nihonshu no*
 aji ga waku to wa omoemasen...
 Shizuko : Selain itu, mohon maaf jika saya tidak sopan, namun saya tidak
 yakin orang asing akan mengerti rasa Sake kami...
 ジャック : 何とぞお力添えをお願い申し上げます。
 Jakku : *Nani tozo o chikarazoe o onegai moushi agemasu.*
 Jack : Kami mohon dengan sangat, kami akan sangat senang untuk
 bermitra dengan perusahaan anda.

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Shizuko dan Jack yang sedang memakai kostum formal disorot dengan sudut pengambilan gambar *full shoot*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi berada di dalam ruangan Jepang dan berfokus pada apa yang dibicarakan kedua tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Shizuko menolak dengan halus permintaan Jack untuk bermitra dengan perusahaan yang sedang dipimpinnya.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Shizuko kepada Jack yang merupakan

orang asing dari Amerika. Bentuk stereotip Shizuko kepada Jack adalah Shizuko memiliki keyakinan bahwa orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake*. Atas dasar keyakinan itulah, Shizuko menolak permintaan perusahaan Jack untuk bekerja sama. Walaupun ada motif lain yang membuat Shizuko menolak permintaan Jack, namun menilai orang asing tidak mengerti rasa *Sake* adalah sesuatu hal yang tidak relevan mengingat *Sake* telah diekspor dan dinikmati di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Terlebih lagi, di Jepang telah banyak orang asing yang menetap di Jepang dan mengetahui rasa *Sake* sehingga penilaian bahwa orang asing tidak mengerti rasa *Sake* adalah sesuatu hal yang tidak relevan lagi. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena Shizuko memiliki keyakinan orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake*, kurang menerima informasi mengenai Jack, hanya mengetahui Jack adalah orang asing dan mengasumsikan Jack yang notabene adalah orang Amerika seperti orang asing lainnya yang tidak bisa mengerti rasa *Sake*, dirinya menolak dengan nada merendahkan permintaan Jack untuk bermitra dengan perusahaan Jack seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Momoko kepada Paul adalah Shizuko menolak dengan nada merendahkan permintaan Jack untuk bermitra dengan perusahaan Jack dengan alasan orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake*. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang

diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari Shizuko kepada Jack adalah karena Shizuko memiliki keyakinan bahwa orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake*. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran yang kaku. Shizuko memiliki keyakinan dan pemikiran yang kaku terhadap Jack yaitu orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake* sehingga dirinya menganggap rendah orang asing dan menolak permintaan perusahaan Jack untuk bekerja sama.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.



Gambar 4.8 Jack dan Haruko ditemani oleh Katori Sensei datang ke rumah Shizuko untuk meminta maaf (Data 11, eps. 08, menit ke 09:08-09:33).

静子 : それに何^{なん}ですか。外国人^{がいこくじん}かぶれのような身^みなりをして。。。
 Shizuko : *Sore ni nan desuka. Gaikokujin kabure no youna minari o shite...*
 Shizuko : Selain itu, ada apa ini? Membuat orang asing mencampuri urusan perusahaan kami...

- はるこ : 外国人かぶれ?
Haruko : *Gaikokujin kabure?*
 Haruko : Orang asing ikut campur?
 静子 : 鹿取酒造は江戸時代から続く造り酒屋で。。。
Shizuko : *Katori shuzo wa edo jidai kara tsuduku tsukuri zakaya de...*
Shizuko : Perusahaan Katori telah ada sejak zaman *Edo*...
 はるこ : 会長さんって、もしかして外国人に偏見持ってませんか？
Haruko : *Kaichousantte, moshikahite gaikokujin ni henken mottemasen?*
 Haruko : Jangan-jangan, Bu pimpinan memiliki prasangka terhadap orang asing?

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat beberapa tokoh, yaitu tokoh Shizuko, Katori Sensei, Haruko dan Jack yang sedang memakai kostum formal (Shizuko dan Jack) dan kostum bebas (Katori Sensei dan Haruko) disorot dengan sudut pengambilan gambar *high angle*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi berada di dalam ruangan Jepang dan berfokus pada apa yang dibicarakan beberapa tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Shizuko menolak memberikan maaf kepada Jack, bahkan menilai Haruko dan Jack mencoba mencampuri urusan perusahaannya.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh Shizuko kepada Jack yang merupakan orang asing dari Amerika. Bentuk stereotip Shizuko kepada Jack adalah Shizuko memiliki keyakinan bahwa Jack yang datang kembali dengan niat meminta maaf, berusaha untuk mencampuri urusan perusahaan yang dipimpinnya. Atas dasar keyakinan itulah, Shizuko menolak permintaan maaf Jack, bahkan menyindir Jack karena berusaha mencampuri urusan perusahaan yang dipimpinnya. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam.

Karena Shizuko kurang menerima informasi mengenai Jack, memiliki keyakinan dan telah menerima pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang asing yaitu Jack seperti yang dapat dilihat dari Data 10 sehingga dirinya menolak permintaan maaf dari Jack bahkan menyindir Jack karena berusaha mencampuri urusan perusahaan yang dipimpinnya seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka Shizuko kepada Jack adalah Shizuko menolak dengan nada merendahkan permintaan maaf Jack, bahkan dengan nada yang sama menilai Jack berusaha untuk mencampuri urusan perusahaan yang sedang dipimpinnya dan menyombongkan sejarah perusahaannya kepada Haruko dan Jack. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan antilokusi adalah sikap berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang sekelompok orang tertentu. Menurut Boyd (dalam Sendjaja, 2004: 316), antilokusi juga berarti pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari Shizuko kepada Jack adalah karena Shizuko memiliki keyakinan dan telah menerima pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang asing yaitu Jack seperti yang dapat dilihat dari Data 10 sehingga dirinya menolak permintaan maaf dari Jack bahkan menyindir Jack karena berusaha mencampuri urusan perusahaan yang dipimpinnya. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran

yang kaku. Shizuko memiliki keyakinan dan pemikiran yang kaku terhadap Jack yang menganggap orang asing mencoba mencampuri privasi perusahaannya sehingga dirinya menganggap rendah orang asing dan menolak permintaan maaf Jack.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Lalu yang terakhir dapat ditemukan pada episode 11.



Gambar 4.9 Kinrei sedang digoda laki-laki hidung belang (Data 12, eps. 11, menit ke 02:43-03:00).

- サラリーマン : なあなあ、ちょっと。。。^{かわい}可愛いんちゃうん？
 ちよつとこっち^む向いてな。。。いやもう切^{せつ}
 ないなあ。。。

 Sarariiman : Naa naa, chotto... *kawaiinchaun?* Chotto kocchi muite na...
 iyamou setsunai naa...

 Pegawai kantor : Hei, hei, tunggu... manis. Ayo ke sini. Kamu sangat dingin ya...
 金鈴 : マジうざい！

 Kinrei : *Maji uzai!*

 Kinrei : Kamu sangat menjengkelkan!

 サラリーマン : んん、ほな^わ分かった。^{にまん}二万でどう？^{にまん}二万。^{こづか}小遣い。

- どうせ金稼ぐために日本に來たんやろう、なあ？
かねかせ にほん き
- Sarariiman* : *Nnn, hona wakatta. Niman de dou? Niman. Kozukai. Douse kane kasegu tame ni nihon ni kitan yarou, naa?*
Pegawai kantor : Oke, aku mengerti. Bagaimana kalau dua ribu Yen? Dua ribu Yen. Upah kecil. Bukankah kamu datang ke Jepang untuk mencari uang?
金鈴 : バカにしないでよ！
Kinrei : *Baka ni shinai de yo!*
Kinrei : Jangan menganggap aku bodoh!

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat beberapa tokoh, yaitu tokoh Kinrei (memakai kostum bebas) dan tokoh pegawai kantor (memakai kostum pegawai, lengkap dengan dasi, jas dan koper) dan beberapa tokoh figuran lainnya disorot dengan sudut pengambilan gambar *full shoot* dan *mid level*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi berada di suatu kompleks lokalisasi dan berfokus pada apa yang dikatakan dan dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana pegawai kantor berusaha merayu Kinrei agar dapat disewa olehnya karena pegawai kantor menganggap Kinrei sebagai seorang wanita tuna susila asing yang bekerja di daerah tersebut, namun oleh Kinrei ditolak mentah-mentah.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang yang diwakili oleh pegawai kantor kepada Kinrei yang merupakan orang asing dari Cina. Bentuk stereotip pegawai kantor kepada Kinrei adalah pegawai kantor tersebut memiliki keyakinan bahwa semua wanita asing yang berada di kawasan lokalisasi tersebut adalah wanita tuna susila. Kawasan lokalisasi tempat Kinrei berjalan seperti yang terlihat pada potongan adegan di atas adalah kawasan lokalisasi yang mempekerjakan wanita asing sebagai wanita tuna susila sehingga pegawai kantor tersebut mengasumsikan Kinrei adalah salah

satu dari wanita tuna susila asing di tempat tersebut. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Kshetry (2008) menyebutkan terdapat sekitar 40,000-200.000 wanita asing yang bekerja sebagai wanita tuna susila di Jepang. Salah satu dari wanita asing tersebut adalah wanita dari China. Pegawai kantor tersebut melihat Kinrei yang notabene adalah wanita dari Cina dan sedang berjalan di kawasan lokalisasi yang mempekerjakan wanita asing sebagai wanita tuna susila, kurang menerima informasi mengenai Kinrei, sehingga pegawai kantor tersebut memiliki keyakinan Kinrei adalah wanita tuna susila asing yang datang ke Jepang untuk mencari uang di bidang prostitusi seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka pegawai kantor kepada Kinrei adalah pegawai kantor merayu dengan sedikit paksaan sembari berkata dengan nada merendahkan bahwa bukankah Kinrei datang ke Jepang untuk mencari uang sebagai wanita tuna susila asing. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa menurut Boyd, antilokusi adalah pengungkapan perasaan antagonis secara bebas. Pengungkapan antagonis yang dimaksud adalah perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang diimplementasikan secara verbal. Penyebab perilaku antilokusi dari pegawai kantor kepada Kinrei adalah karena pegawai kantor kekurangan informasi dan pengetahuan serta menelan mentah informasi yang dilihatnya dari Kinrei dan cenderung melakukan generalisasi terhadap orang asing berdasarkan apa yang diketahuinya. Informasi yang dimaksud adalah pegawai kantor tersebut melihat Kinrei yang notabene orang Cina sedang berjalan di kawasan lokalisasi

yang mempekerjakan wanita asing sebagai wanita tuna susila sehingga pegawai kantor tersebut mengasumsikan Kinrei adalah salah satu dari wanita tuna susila asing di tempat tersebut.

Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip). Manusia terbatas dalam kapasitas untuk berpikir secara cermat dan seksama mengenai lingkungan sosial yang sangat kompleks dan membuat banyak tuntutan pada kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip. Selain itu, walaupun lokasi dalam adegan tersebut memang mengambil tempat di daerah lokalisasi wanita tuna susila asing, adalah sesuatu yang berlebihan jika menganggap semua orang asing, terutama wanita datang ke Jepang hanya untuk menjadi wanita tuna susila.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pandangan rendah orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi. Setelah menelaah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* mulai episode 1 sampai 12, ditemukan 9 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis antilokusi orang Jepang terhadap orang asing.

4.1.2 Bentuk Stereotip dan Prasangka Penghindaran Diri

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, penghindaran diri adalah sikap menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai (Sendjaja, 2004: 316). Dari 12 episode, hanya ditemukan 1 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis penghindaran diri orang Jepang terhadap orang asing, yaitu pada



Gambar 4.10 Paul terlihat sedang dihindari oleh ketiga perempuan Jepang (Data 9, eps. 07, menit ke 24:35-24:47).

女子たち : あっ、ポール。ええ？何その格好？
Joshitachi : Aa, Pooru. Ee? Nani sono kakkou?
 Para wanita: Aa, Paul. Eh? Apa-apaan penampilan itu?
 ポール : ほら。。。何か引いてるじゃないか。
Pooru : Horaa... Nanka hiiteru janaika?
 Paul : Lihat, bukankah mereka menghindar?
 はるこ : 狙い通り。
Haruko : Neraidoori.
 Haruko : Sesuai rencana.
 ポール : ええ？
Pooru : Ee?
 Paul : Eh?
 女子たち : ねえ、帰ろう。じゃ、ポール。
Joshitachi : Nee, Kaerou. Jaa, Pooru.
 Para wanita: Eh, pulang yuk. Dah, Paul.

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Haruko (memakai kostum bebas), Paul (memakai kostum nelayan) dan para wanita Jepang (memakai kostum bebas) disorot dengan sudut pengambilan gambar *full shoot* dan *mid level*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi di dalam bar dan berfokus pada apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh beberapa tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana para wanita yang dulunya sangat akrab dengan Paul tiba-tiba menghindari Paul karena tidak suka terhadap penampilan Paul.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis penghindaran diri orang Jepang yang diwakili oleh para wanita Jepang kepada Paul yang merupakan orang asing dari Inggris. Bentuk stereotip para wanita Jepang kepada Paul adalah karena para wanita tersebut memiliki keyakinan dan menganggap tinggi orang asing serta menyukai penampilan budaya asing yang sebelumnya dilakukan oleh Paul (Paul dalam kesehariannya memakai kemeja berwarna putih atau berwarna cerah dengan motif bermacam-macam dan bagian dada yang terbuka serta sepatu hitam seperti yang terlihat pada Data 6) sehingga ketika Paul berpenampilan seperti seorang nelayan Jepang, para wanita Jepang tidak menyukai lagi dan merasa risih dengan penampilan Paul yang memakai pakaian nelayan Jepang seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam.

Bentuk prasangka para wanita Jepang kepada Paul adalah para wanita Jepang terlihat mengambil jarak dan menghindari interaksinya dengan Paul. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa penghindaran diri adalah sikap menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai. Penyebab perilaku penghindaran diri dari para wanita Jepang tersebut kepada Paul adalah karena Paul tidak memenuhi ekspektasi dari keyakinan para wanita Jepang tersebut mengenai penampilan orang asing yang diketahuinya. Para wanita Jepang tersebut memiliki keyakinan dan menganggap tinggi orang asing serta menyukai penampilan budaya asing yang sebelumnya dilakukan oleh Paul sehingga ketika Paul berpenampilan seperti seorang nelayan Jepang, para wanita Jepang tidak menyukai lagi dan merasa risih dengan penampilan Paul.

Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran yang kaku dan motivasi untuk meningkatkan harga diri. Individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi sebagai anggota kelompok tertentu. Karena para wanita Jepang tersebut menganggap tinggi orang asing, para wanita Jepang tersebut merasa tidak suka dan risih terhadap Paul yang berpenampilan sesuai dengan cita-citanya, yaitu nelayan Jepang, serta para wanita Jepang tersebut hanya menyukai penampilan Paul sebagai orang asing, bukan karena karakter Paul sendiri. Lebih jauh, karena para wanita Jepang tersebut kekurangan informasi mengenai Paul, dirinya cenderung menyamaratakan dan menganggap Paul sama seperti orang asing lainnya.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurenson (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Setelah menelaah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* mulai episode 1 sampai 12, hanya menemukan 1 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis penghindaran diri orang Jepang terhadap orang asing.

4.1.3 Bentuk Stereotip dan Prasangka Diskriminasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, diskriminasi adalah suatu sikap pembedaan-pembedaan melalui tindakan-tindakan aktif. Misalnya, tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu (Sendjaja, 2004: 316). Dari 12 episode, hanya menemukan 1 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis diskriminasi orang Jepang terhadap orang asing, yaitu pada episode 07.



Gambar 4.11 Pimpinan restoran tempat Diana bekerja sambil mengejek Diana karena menyampaikan kritik terhadap bahasa sopan (*Keigo*) yang dipakai di restoran tersebut (Data 3, eps. 02, menit ke 10:09-11:24).

ダイアナ : 日本人 バカ！
 Daiana : *Nihonjin baka!*
 Diana : Orang Jepang bodoh!
 樋口 : バカ?! バカって。。。
 Higuchi : *Baka?! Bakatte...*
 Higuchi : Bodoh?! Bodoh apanya...
 はるこ : ちょちょちよっと。。。正直、このマニュアルに問題があるっていうか。。。
 Haruko : *Chocho chotto... Shoujiki, kono manyuaru ni mondai ga arutte iuka...*
 Haruko : Tu, tu, tunggu sebentar.... Sejujurnya, ada masalah di buku *Manual ini ...*
 樋口 : 問題あるのは彼女の方でしょ！何でバイトからクレームつけられなきゃいけないんだよ?! しかも、外国人に。
 Higuchi : *Mondai aru nowa kanojo no hou desho! Nande baito kara kureemu tsukerarenakya ikenainda yo?! Shikamo, gaikokujin ni.*
 Higuchi : Masalahnya adalah dia! Kenapa saya harus menerima komplain dari pekerja sambilan?! Terlebih, dari orang asing.

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh pimpinan restoran (memakai kostum karyawan), Haruko (memakai kostum bebas) dan Diana (memakai kostum karyawan) disorot dengan sudut pengambilan gambar *eye level*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi di dalam restoran dan berfokus pada apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh beberapa tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana pimpinan restoran tempat Diana bekerja sambilan terlihat sedang mengejek Diana karena menyampaikan kritik terhadap bahasa sopan (*Keigo*) yang dipakai di restoran, yang kemudian para murid membela Diana.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis diskriminasi orang Jepang yang diwakili oleh pimpinan restoran kepada Diana yang merupakan orang asing dari Rusia. Bentuk stereotip pimpinan restoran

kepada Diana adalah pimpinan restoran memiliki keyakinan bahwa orang Jepanglah yang paling mengerti dan paling pantas untuk menilai bahasa Jepang daripada orang lain sehingga ketika Diana yang notabene orang asing dari Rusia menyampaikan kritiknya terhadap bahasa Jepang, khususnya bahasa sopan (*Keigo*), pimpinan restoran merasa tersindir dan merasa orang asing manapun tidak pantas berkomentar mengenai bahasa ibunya. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam. Karena pimpinan restoran meyakini bahwa orang asing manapun, termasuk Diana yang notabene adalah orang Rusia, tidak mengetahui dengan benar bahasa Jepang, khususnya bahasa sopan (*Keigo*) selain orang Jepang sendiri sehingga pimpinan restoran menolak dan menyindir keras kritik dari Diana, seolah-olah tidak memperbolehkan Diana untuk mengkritik bahasa Jepang, khususnya bahasa sopan (*Keigo*) seperti yang dapat dilihat dari perkataannya dalam adegan di atas.

Bentuk prasangka pimpinan restoran kepada Diana adalah karena pimpinan restoran menolak dan menyindir keras kritik dari Diana, seolah-olah tidak memperbolehkan Diana untuk mengkritik bahasa Jepang, khususnya bahasa sopan (*Keigo*) yang digunakan di restoran yang dipimpinnya. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa diskriminasi adalah suatu sikap pembedaan-pembedaan melalui tindakan-tindakan aktif. Misalnya, tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.

Penyebab perilaku diskriminasi dari pimpinan restoran tersebut kepada Diana adalah karena pimpinan restoran merasa dirinya hanya mengikuti standar prosedur restoran yang sudah paten dan merasa Diana tidak pantas untuk mengkritiknya karena Diana hanyalah seorang pekerja sambilan, terlebih Diana adalah orang asing. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki pemikiran yang kaku dan ketaatan pada cara-cara konvensional dalam bersikap. Karena pimpinan restoran merasa Diana hanyalah pekerja sambilan dan orang asing yang dianggap kurang mengetahui standar prosedur bahasa Jepang restoran, pimpinan restoran merasa komplain dari Diana adalah hal yang aneh, tidak diperbolehkan dan menjengkelkan.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pemikiran yang kaku dan pandangan rendah orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Setelah menelaah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* mulai episode 1 sampai 12, hanya menemukan 1 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis diskriminasi orang Jepang terhadap orang asing.

4.1.4 Bentuk Stereotip dan Prasangka Serangan Fisik

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, serangan fisik adalah bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi, misalnya, pengusiran, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya (Sendjaja, 2004: 316). Dari 12 episode, ditemukan 3 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis serangan fisik orang Jepang terhadap orang asing, yaitu pada episode 01 dan 11.



Gambar 4.12 Haruko terlihat sedang mengancam Bob dengan menarik kerah bajunya karena Bob menolak memberikan tempat duduknya (Data 1, eps. 01, menit ke 00:44-01:20).

- はるこ : あのう。。。
 Haruko : Anou...
 Haruko : Permisi...
 Bob : Excuse me, please. I'm tired, I need a nap, okay? Or change up these guys to give up the seat. Please, give me a break.
 Bob : Permisi. Saya lelah, saya butuh istirahat, oke? Atau kamu bisa menyuruh orang lain untuk menyerahkan tempat duduknya. Tolong, beri saya ruang.
- はるこ : 英語でべらべらまくし立てたら、びびって引き下がるとでもおもってんの？何か文句あるんだろうけど、おばあちゃんに席を譲るぐらいどうってことないじゃない。っていうか、それが日本のルールってもんじゃないの？あんたもさ日本に来たなら、日本のルール受け入れなさいよ。「郷に入って郷に従え」よ！
- Haruko : Eigo de berabera makushi tatetara, bibitte hiki sagaru to demo omottenno? Nanka monku arun darou kedo, obaachan ni seki o

yuzuru gurai doutte koto nai janai? Tteiuka, sore ga nihon no ruuru tte mon janaino? Anta mo sa nihon ni kita nara, nihon no ruuru ukeirenasaiyo! (Gou ni itte wa gou ni shitagae) yo!

Haruko : Kamu pikir dengan berbicara bahasa Inggris akan menakutiku? Aku tahu mungkin kamu punya komplain, setidaknya kamu bisa membiarkan orang tua duduk di tempat dudukmu! Lagipula, bukankah hal itu adalah peraturan di Jepang? Jika kamu datang ke Jepang, kamu seharusnya mematuhi peraturan Jepang. “Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, bukan?

Dalam potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Bob (memakai kostum *tank-top*), Haruko (memakai kostum bebas berwarna merah) dan beberapa penumpang bis (memakai kostum bermacam-macam) disorot dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dan *mid level*, pencahayaan yang terang dan *setting* lokasi di dalam bis dan berfokus pada apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh beberapa tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Haruko sedang mengancam Bob dengan menarik kerah bajunya karena Bob menolak memberikan tempat duduknya kepada orang tua.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis serangan fisik orang Jepang yang diwakili oleh Haruko kepada Bob yang merupakan orang asing dari Amerika. Bentuk stereotip Haruko kepada Bob adalah karena Haruko memiliki keyakinan bahwa orang asing, termasuk Bob sepatutnya telah mengerti peraturan transportasi di Jepang sehingga ketika Bob menolak memberikan tempat duduknya kepada orang tua, Haruko kesal dan mengancamnya dengan mencengkram kerah bajunya, bahkan mengejek bahasa Inggris yang digunakan oleh Bob seperti yang ditampilkan dalam adegan di atas. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih

seragam.

Bentuk prasangka Haruko kepada Bob adalah Haruko mengancam Bob dengan mencengkram kerah bajunya. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa serangan fisik adalah bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi, misalnya, pengusiran, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Penyebab perilaku serangan fisik dari Haruko kepada Bob adalah Haruko menganggap Bob melanggar peraturan di Jepang dengan menolak memberikan tempat duduknya kepada orang tua. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang memiliki ketaatan pada cara-cara konvensional dalam bersikap, penyerangan terhadap orang yang melanggar norma-norma konvensional dan memiliki pemikiran yang kaku. Haruko menganggap Bob melanggar peraturan di Jepang dengan menolak memberikan tempat duduknya kepada orang tua sehingga Haruko mengancam dan memaksanya dengan menarik kerah baju Bob agar Bob mau memberikan tempat duduknya. Selain itu, adalah tindakan yang berlebihan jika menyerang fisik seseorang walaupun niatnya ingin memperingatkan orang tersebut tentang peraturan yang berlaku di suatu daerah, bahkan menghina bahasa seseorang.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan pemikiran yang kaku dan pandangan sinis orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.



Gambar 4.13 Kinrei sedang dipaksa oleh Shibata untuk bekerja sebagai wanita tuna susila demi kepentingannya sendiri (Data 13, eps. 11, menit ke 22:21-22:40).

- 柴田 おれ けっこん : 俺と結婚したいんだろう？ だったら、きょうりよく 協力してくれよ！ かね 金
い が必要なんだよ！
- Shibata : Ore to kekkon shitain darou? Dattara, *kyouryoku shite kureyo! Kane ga irun dayo!*
- Shibata : Kamu ingin menikah denganku bukan? Maka bekerjasamalah! Kita butuh uang!
- 金鈴 わたし かえ うそ はな : 私、帰る！嘘つけ！離して！
- Kinrei : *Watashi, kaeru! Usotsuke! Hanashite!*
- Kinrei : Aku mau pulang! Kau pembohong! Lepaskan aku!

Dalam beberapa potongan adegan tersebut, dapat dilihat tokoh Kinrei (memakai kostum orang Cina) dan Shibata (memakai kostum bebas) disorot

dengan sudut pengambilan gambar *full shoot*, *eye level* dan *mid level*, pencahayaan yang remang dan *setting* lokasi di dalam panti pijat untuk memberikan kesan bahwa adegan tersebut berada di dalam panti pijat, menambahkan efek mencekam pada adegan tersebut dan berfokus pada apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh kedua tokoh tersebut. Pada adegan tersebut dapat dilihat di mana Kinrei dibohongi dan dipaksa oleh Shibata untuk bekerja sebagai wanita tuna susila di panti pijat tertentu demi kepentingan Shibata sendiri.

Adegan tersebut menggambarkan bentuk stereotip dan prasangka jenis serangan fisik orang Jepang yang diwakili oleh Shibata kepada Kinrei yang merupakan orang asing dari Cina. Bentuk stereotip Shibata kepada Kinrei adalah Shibata memiliki keyakinan orang asing dapat dibohongi dan datang ke Jepang untuk mencari uang sehingga dirinya memanfaatkan kepercayaan Kinrei untuk membuat Kinrei bekerja sebagai wanita tuna susila di suatu panti pijat yang memang menampung wanita asing yang bekerja sebagai wanita tuna susila untuk meraih pundi pundi uang seperti yang dapat dilihat pada beberapa adegan di atas. Menurut Sternberg (2008: 383), stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam.

Bentuk prasangka Shibata kepada Kinrei adalah Shibata memaksa Kinrei untuk bekerja sebagai wanita tuna susila di suatu panti pijat untuk meraih pundi pundi uang. Sendjaja (2004: 316) menyebutkan bahwa serangan fisik adalah bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi, misalnya, pengusiran, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Kinrei yang terlalu percaya

dengan Shibata yang dianggapnya kekasih atau laki-laki yang akan membahagiakannya. Namun, Shibata menyalahgunakan kepercayaan Kinrei dan memaksa Kinrei untuk bekerja sebagai wanita tuna susila di suatu panti pijat yang memang menampung wanita asing yang bekerja sebagai wanita tuna susila untuk meraih pundi pundi uang. Menurut Monteith (dalam Santrock, 2005: 671), salah satu faktor munculnya prasangka yakni kepribadian individu yang melakukan penyerahan berlebihan terhadap otoritas individu dengan kepribadian yang otoriter memiliki kecenderungan. Kinrei sudah sangat percaya dengan Shibata sehingga Kinrei tidak mempertanyakan pekerjaan apa yang diberikan kepadanya dan menurut saja terhadap perintah Shibata. Namun, Shibata menyalahgunakan kepercayaan Kinrei dan memaksa Kinrei untuk bekerja sebagai wanita tuna susila di suatu panti pijat yang memang menampung wanita asing yang bekerja sebagai wanita tuna susila untuk meraih pundi pundi uang untuk dirinya sendiri sampai ketika Kinrei menyadari dirinya sedang dalam bahaya.

Adegan tersebut juga merupakan refleksi permasalahan sosial yang ada di Jepang yang menggambarkan perasaan ketidaksenangan dan pandangan rendah orang Jepang terhadap orang asing. Swingewood dan Laurensen (1972:13-19) mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi.

Setelah menelaah drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* mulai episode 1 sampai 12, ditemukan 2 adegan yang mengandung bentuk stereotip dan prasangka jenis serangan fisik orang Jepang terhadap orang asing, sehingga dalam penelitian

ini ditemukan 13 data bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing, dengan rincian 9 data adegan bentuk antilokusi, 1 data adegan bentuk penghindaran diri, 1 data adegan bentuk diskriminasi dan 2 data adegan bentuk serangan fisik. Penelitian ini menyimpulkan bentuk stereotip dan prasangka yang paling sering ditampilkan dalam drama tersebut dari episode 1 sampai 12 adalah bentuk antilokusi sebanyak 9 total data adegan. Bentuk antilokusi yang ditampilkan dalam drama ini pun beragam, mulai dari pengungkapan sikap antagonis secara langsung maupun tidak langsung, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada tokoh yang bersangkutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti meneliti semua adegan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1 sampai 12, peneliti menemukan 13 data tentang bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing, baik dalam jenis antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi maupun serangan fisik, dengan rincian:

1. 9 data adegan jenis antilokusi; Bob sedang dimarahi oleh bosnya karena tidak becus mencuci mangkuk Ramen (Data 2, eps 01, menit ke 14:58-17:00), Shibuya Sensei berkomentar tentang masalah cinta yang dialami Luke (Data 4, eps. 04, menit ke 07:23-07:40), Haruko yang berkomentar tentang sikap Luke saat ditolak cintanya (Data 5, eps. 04, menit ke 14:50-15:03), Haruko mengomentari makanan yang sedang dimakan Paul (Data 6, eps. 07, menit ke 14:07-14:21), Momoko sedang mengungkapkan kebenciannya terhadap hal-hal yang berbau Jepang kepada Paul (Data 7, eps. 07, menit ke 18:51-19:26), Momoko sedang mengejek mimpi Paul yang ingin menjadi nelayan di Jepang (Data 8, eps. 07, menit ke 20:44-20:57), Jack yang ditolak tawaran kerja samanya oleh Shizuko (Data 10, eps. 08, menit ke 04:42-04:54), Jack dan Haruko ditemani oleh Katori Sensei datang ke rumah Shizuko untuk meminta maaf, namun di tolak (Data 11, eps. 08, menit ke 09:08-09:33) dan terakhir, Kinrei sedang digoda laki-laki hidung belang (Data 12, eps. 11, menit ke

02:43-03:00).

2. 1 data adegan jenis penghindaran diri, yaitu Paul terlihat sedang dihindari oleh ketiga perempuan Jepang (Data 9, eps. 07, menit ke 24:35-24:47)
3. 1 data adegan jenis diskriminasi, yaitu Pimpinan restoran tempat Diana bekerja sambil terlihat sedang mengejek Diana karena menyampaikan kritik terhadap bahasa sopan (Keigo) yang dipakai di restoran tersebut (Data 3, eps. 02, menit ke 10:09-11:24)
4. 2 data adegan jenis serangan fisik, yaitu Haruko terlihat sedang mengancam Bob dengan menarik kerah bajunya karena Bob menolak memberikan tempat duduknya (Data 1, eps. 01, menit ke 00:44-01:20) dan Kinrei sedang dipaksa oleh Shibata untuk bekerja sebagai wanita tuna susila demi kepentingannya sendiri (Data 13, eps. 11, menit ke 22:21-22:40)

Peneliti tidak menemukan data adegan bentuk stereotip dan prasangka jenis pemusnahan. Untuk memudahkan dalam merangkum data yang telah diteliti, peneliti membuat tabel total data adegan tentang bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang terhadap orang asing yang tercermin dalam drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* episode 1-12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi, baik dalam bentuk antilokusi, penghindaran diri, diskriminasi maupun serangan fisik yang telah peneliti paparkan di awal bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk stereotip dan prasangka yang paling sering ditampilkan dalam drama *Nihonjin no*

Shiranai Nihongo episode 1 sampai 12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi adalah jenis antilokusi dengan total data adegan sebanyak 9 total data adegan. Bentuk antilokusi yang ditampilkan dalam drama ini pun cukup beragam, mulai dari pengungkapan sikap antagonis secara langsung maupun tidak langsung, baik kepada diri sendiri, orang lain maupun kepada tokoh yang bersangkutan.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang bentuk stereotip dan prasangka orang Jepang yang tercermin dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1 sampai 12 karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi, peneliti menemukan beberapa aspek yang masih dapat diteliti lebih lanjut, seperti aspek bentuk pandangan orang asing terhadap orang Jepang yang tercermin dalam drama tersebut. Peneliti mempunyai saran kepada peneliti selanjutnya yang menggunakan objek penelitian yang sama dengan teori sosiologi sastra Swingewood dan Laurensen (1972) yaitu sastra sebagai refleksi sosial dan teori bentuk stereotip dan prasangka yang dikemukakan Sendjaja (2004) untuk meneliti bagaimana aspek pandangan tokoh murid-murid asing yang ada dalam drama tersebut terhadap tokoh orang Jepang yang tercermin dalam drama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo. 2012. *Sejarah Asia Timur I*. Yogyakarta: Ombak.
- Amelia, Armita. 2012. *Film My Name Is Khan (Studi Analisis Isi Stereotip Umat Muslim Oleh Warga Amerika Serikat)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- Baron, A Rupert. 2006. *Social Psychology*. Eleventh edition. USA: Pearson.
- Baron, A. Rupert & Donn, Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Terjemahan oleh Ratna Djuwita & Melania Parman. Jakarta: Erlangga.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore*. Yogyakarta: Medpress.
- Fathur. 2002. *Mengelola Prasangka Sosial Dan Streotipe Etnik Keagamaan Melalui Psychological And Global Education*. Essai. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Hamdi, Asep Saepul dan Bahrudin, E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Handayani, Sri, dan Gema, Budiarto. 2013. *Dinamika Kepemimpinan Jepang Tahun 1568-1945*. Jember : Universitas Jember.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline*. Diakses pada tanggal 2 April 2017.
- Kazui, Tashiro and Videen, Susan Downing. 1982. *Foreign Relations during the Edo Period: Sakoku Reexamined*. *Journal of Japanese Studies*, Vol. 8, No. 2 pp. 283-306. The Society for Japanese Studies; Japan. <http://www.jstor.org/stable/132341>. Diakses tanggal 11 Februari 2017.

- Khsetry, Gopal. 2008. *Foreigners In Japan: A Historical Perspective*. Florida: Xlibris Corp
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik*. Yogyakarta: LKIS.
- Macfarlane, Alan. 2007. *Japan Through The Looking Glass*. London: Profile Book Ltd.
- Mensendiek, Martha. 27 Mei 2014. *Human Trafficking & The Sex Trade In Japan*. http://www.globalministries.org/human_trafficking_and_the_sex_trade. Diakses pada 20 Juni 2017
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Rosda.
- Murdiyatmoko, J., 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Nihonjin no Shiranai Nihongo*. http://wiki.d-addicts.com/Nihonjin_no_Shiranai_Nihongo. Diakses pada 12 Februari 2017.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putra, Idhamsyah Eka dan Pitaloka, Ardiningtiyas. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak dan Solusi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizandy, Ahmad, R. 2012. *Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya suku Bugis dan suku Mandar)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, W John. 2005. *Psychology*. Seventh edition. Texas: Mc Graw Hill.

- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa dan Sunarwinadi, Ilya. 2008. *Modul Komunikasi Antarbudaya*. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sternberg, J. Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Edisi keempat. Terjemahan dari Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surajaya, I Ketut. 1996. *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Susastra Undip.
- Swingewood, Alan dan Laurenson, Diana. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladine.
- Tanpa Nama. 11 Oktober 2016. *Osaka train driver apologizes to Japanese passengers for 'having many foreigners' on board*. <https://www.japantoday.com/category/national/view/osaka-train-driver-apologizes-to-japanese-passengers-for-having-many-foreigners-on-board>. Diakses pada 17 Maret 2017.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. 「日本人」 始まる言葉、国語辞書. <https://dictionary.goo.ne.jp/srch/jn/日本人> . Diakses pada 20 Juni 2017.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. 「日本人」 . <http://www.weblio.jp/content/日本人> . Diakses pada 20 Juni 2017.
- Totman, Conrad. From Sakoku to Kaikoku. 1980. *The Transformation of Foreign-Policy Attitudes, 1853-1868. Monumenta Nipponica, Vol. 35, No. 1 (Spring), pp. 1-19*. Sophia University; Japan. <http://www.jstor.org/stable/2384397>. Diakses tanggal 11 Februari 2017.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

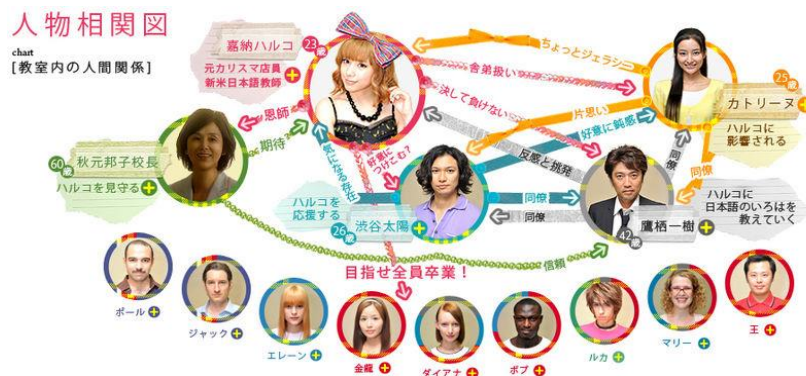
Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

日本人の知らない日本語. 2010. Taketsuna Yasuhiro & Akashi Naomi. Yomiuri TV/Nippon Television Network. Tokyo, Jepang.

LAMPIRAN

Sinopsis drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1-12

Drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* bermulai saat Kano Haruko (diperankan oleh Naka Riisa) bekerja sebagai asisten toko pakaian perempuan di Shibuya yang memiliki selera busana yang tinggi dan karismatik sehingga Haruko bisa tampil sebagai model di berbagai majalah *fashion*. Namun, Haruko memiliki keinginan untuk menjadi guru SMA. Hingga suatu hari, Haruko bertemu dengan guru SMA lamanya, Kuniko Akimoto *Sensei* (diperankan oleh Mayumi Asaka) yang dapat membantu Haruko untuk mencapai cita-citanya. Namun sebelum itu, Haruko diminta untuk mengajar di suatu sekolah yang dipimpinnya selama 3 bulan sebelum menjadi guru di SMA.



Gambar para tokoh drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dan hubungan antar tokoh satu sama lain (Sumber: http://wiki.d-addicts.com/static/images/3/3a/Nihonjinnoshirania_chart.jpg)

Suatu hari saat Haruko menaiki bus umum ke sekolah baru tempatnya mengajar bernama *Koubun gakkou*. Saat di dalam bus, Haruko menemukan orang Amerika yang bernama Bob (diperankan oleh Mayo) yang seenaknya duduk walaupun di dekatnya ada seorang nenek yang sedang berdiri membawa barang. Haruko seketika itu langsung berselisih dengan Bob karena Bob menolak memberikan tempat duduknya dengan berbicara bahasa Inggris. Bob juga saat bekerja di kedai *Ramen* dimarahi dan dibentak oleh pimpinan kedai karena tidak becus mencuci mangkuk *Ramen*.

Di lain hari, Haruko mengajarkan bahasa sopan/*Keigo* di dalam kelas kepada murid-muridnya. Tiba-tiba, seorang murid dari Rusia yang bernama Diana (diperankan oleh Olga Alex) menanyakan tentang bahasa sopan/*Keigo* yang dipakai di restoran keluarga tempat Diana bekerja sambil karena tidak sama seperti yang di ajarkan di tempat kerjanya. Ketika telah mengetahui bahasa sopan/*Keigo* yang benar, Diana menyampaikan kritik kepada pimpinan restoran namun ditanggapi dengan sinis oleh pimpinan restoran karena Diana dianggap orang asing yang tidak mengerti mengenai bahasa Jepang, terutama bahasa sopan/*Keigo*.

Di hari lain, Haruko mengajarkan tentang pengenalan diri dengan bahasa Jepang. Saat memperkenalkan diri di kelas, Mary (diperankan oleh Dasha) yang sangat terobsesi dengan *Yakuza*, menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh *Yakuza* yang dipelajarinya dari sebuah film Jepang dan *Hanafuda*, sebuah permainan kartu Jepang.

Di lain hari, seorang murid dari Italia yang bernama Luke (diperankan oleh Sebastiano Serafini) yang sangat terobsesi dengan *Anime* dan seorang *Otaku* yang populer di sekolah, dikejar oleh beberapa penggemarnya di lorong sekolah sampai menabrak Haruko dan Katori *Sensei*. Luke sedih karena dirinya merasa tidak bisa berkomunikasi dengan orang Jepang. Dirinya merasa putus cinta dengan seorang perempuan yang disukainya. Permasalahan Luke dikomentari oleh Shibuya *Sensei*, Katori *Sensei* dan Haruko karena mereka heran ada orang Italia yang tidak pandai urusan cinta. Haruko pun turun tangan dan berkomentar saat melihat perilaku Luke yang melankolis dalam menanggapi penolakan perasaan cintanya kepada wanita Jepang.

Di lain hari, Ou, seorang murid dari China (diperankan oleh Zhang Mo) yang sangat lugu dan sangat suka makan, sedang tidur di ruangan tersebut dengan menyalakan pendingin ruangan. Ou pun menjelaskan bahwa dirinya diusir dari apartemen karena memakan sayuran pemilik apartemen yang diperuntukkan untuk istrinya yang telah meninggal.

Di hari lain, Ellen, seorang murid dari Swedia (diperankan oleh Camilla) yang sangat terobsesi dengan *Ninja* dan percaya bahwa *Ninja* masih ada di Jepang saat ini, bertemu dengan laki-laki si pemilik telepon genggam yang dianggap *Ninja*.

Di hari yang lain, saat Haruko menerangkan materi tentang warna di kelas, seorang murid dari Inggris yang bernama Paul (diperankan oleh Sethna Cyrus Nozomu) yang sangat percaya diri dan cukup genit, sibuk sedang memakan *Natto*. Haruko heran mengapa Paul yang notabene orang Inggris bisa makan *Natto*. Paul

menjawab *Natto* adalah makanan kesukannya. Paul juga menjawab dirinya absen karena berkencan dengan pacar Jepangnya yang bernama Momoko (diperankan oleh Machida Marie). Namun Momoko menyukai Paul hanya karena Paul adalah orang asing dengan budaya dan karakter orang asing sehingga ketika Paul berusaha membiasakan diri dengan kebiasaan orang Jepang, Momoko berbalik membencinya. Momoko bahkan menghina cita-cita Paul, yaitu Paul ingin menjadi nelayan di Jepang. Paul juga dihindari oleh teman-teman wanita Jepangnya karena dirinya berusaha menjadi dirinya sendiri.

Di kesempatan yang lain, suatu hari, ketika Haruko untuk membawakan materi tentang bahasa sopan/*Keigo* di kelas. Seorang murid dari Amerika yang bernama Jack (diperankan oleh Blake Crawford) yang sangat formal, sopan dan bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan Jepang ditolak oleh Katori Shizuko (diperankan oleh Kamada Saeko) dengan halus karena dirinya belum begitu percaya dengan reputasi perusahaan Jack dan Shizuko berkeyakinan orang asing tidak bisa mengerti rasa *Sake* Jepang. Bahkan ketika Haruko dan Jack datang untuk meminta maaf ke rumah Shizuko, Shizuko menganggap Jack ingin mencampuri urusan perusahaannya.

Di suatu malam, seorang murid dari China yang bernama Kinrei (diperankan oleh ZOE) yang sangat percaya bahwa dirinya adalah seorang selebritis, sedang berjalan di suatu daerah prostitusi yang menjajakan waniata tuna susiala asing. Dirinya sedang diikuti oleh seorang laki-laki yang mengira dirinya adalah perempuan malam. Mendengar perkataan laki-laki tersebut, Kinrei marah dan memukul laki-laki tersebut dengan tasnya karena dirinya tidak seperti apa

yang dipikirkan laki-laki tersebut. Kinrei berpacaran dan sangat menyayangi Shibata, namun Shibata memanfaatkan kepercayaan Kinrei dan memaksa Kinrei untuk bekerja di panti pijat yang mempekerjakan wanita tuna susila asing demi pundi-pundi uang dirinya sendiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mohammad Ridhouddin Yunus
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 21 Juni 1994
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Telepon : 087753123653
E-mail : ridhouddinyunus@gmail.com
Alamat Asal : Jl. Panglima Sudirman II/19, Gresik
Alamat di Malang : Perum. Garden Palma Inside Blok B 2/3,
Mojolangu, Malang
Motto Hidup : Belajar untuk hidup, hidup untuk belajar.

Riwayat Pendidikan Formal

- ✓ (2000-2006) SD Nandlatul Ulama 1 Terate Gresik
- ✓ (2006-2009) SMP Negeri 3 Gresik
- ✓ (2009-2012) SMA Negeri 1 Manyar Gresik
- ✓ (2012-2017) S1 Universitas Brawijaya Program Studi Sastra Jepang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- ✓ (2002-2003) Ponpes Al-Qomaruddin, Bungah Gresik
- ✓ (2010) Kursus Pelatihan Komputer Office El Rahma Education Center
- ✓ (2011) Kursus Pelatihan Komputer Desain Grafis El Rahma Education Center
- ✓ (2012) Lulus Internet and Computing Core Certification
- ✓ (2014) Lulus Japanese Language Proficiency Test Level 4
- ✓ (2015) Lulus Japanese Language Proficiency Test Level 3

Pengalaman Bekerja dan Mengajar

- ✓ Staff pengajar ekstrakurikuler bahasa Jepang di SMAN 1 Manyar, Gresik (Januari 2014- Juli 2014)
- ✓ Kuliah Kerja Nyata dalam bidang pendidikan dan pengajaran mata keterampilan bahasa Jepang di Magistra Utama Malang (Januari 2015-Februari 2015)
- ✓ Tutor pengajar bahasa Jepang dalam rangka Bulan Bahasa Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang (April 2015-Mei 2015)
- ✓ Pemilik dan Direktur Utama LBK Sahabat Bahasa (2015-Sekarang)
- ✓ Tutor Privat dan Penerjemah Bebas Bahasa Jepang (2015-Sekarang)
- ✓ Tutor Privat dan Penerjemah Bebas Bahasa Inggris (2015-Sekarang)
- ✓ Asisten Dosen dalam Mata Kuliah Pengajaran Bahasa Jepang Universitas Brawijaya (2016)
- ✓ Tutor Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris Magistra Utama Malang (2016-Sekarang)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Moh. Ridhouddin Yunus
 2. NIM : 125110207111009
 3. Program studi : Sastra Jepang
 4. Judul Skripsi : Stereotip dan Prasangka Orang Jepang Terhadap Orang Asing yang Tercermin Dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Taketsuna Yasuhiro dan Akashi Naomi.
 5. Nama Pembimbing : Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.

No	Tanggal	Materi	Pembimbing / Penguji	Paraf
1	2 Juni 2016	Pengajuan Judul	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
2	5 April 2017	Perubahan Judul dan Konsultasi Bab I-III	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
3	13 April 2017	Revisi Bab I-III	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
4	21 April 2017	Revisi II Bab I-III	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
5	21 April 2017	ACC Seminar Proposal	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
6	29 Mei 2017	Konsultasi Bab IV-V & Abstrak	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
7	5 Juni 2017	Revisi Bab IV-V & Abstrak	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
8	5 Juni 2017	ACC Seminar Hasil	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
			Ni Made Savitri Paramita, M.A.	
9	15 Juni 2017	ACC Ujian Skripsi	Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.	
			Ni Made Savitri Paramita, M.A.	

Malang, 21 Juni 2017

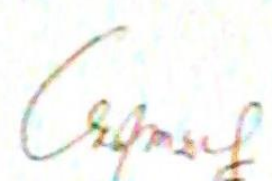
Mengetahui,

Ketua Jurusan


 Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001

Dosen Pembimbing


 Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si.

NIP. 201304 860327 2 001